

**RESILIENSI MAHASISWA DISABILITAS UIN WALISONGO
SEMARANG DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE DAKWAH
BAGI MAD'U BERKEBUTUHAN KHUSUS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Yeni Puspita Sari

NIM: 1601016010

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Yeni Puspita Sari

NIM : 1601016010

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Judul : Resiliensi Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo
Semarang Dan Relevansinya Dengan Metode Dakwah
Bagi Mad'u Berkebutuhan Khusus.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Oktober 2020

Pembimbing,



H. Abdul Sattar, M. Ag.

NIP.197308141998031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hunka Semarang 50183
Telp: (024) 7603403, Faks: (024) 7603406, Website: www.fakdaku.walisongo.ac.id

PENGESAHAN UJIAN KOMPREHENSIF

Skripsi yang berjudul:
**RESILIENSI MAHASISWA DISABILITAS UIN WALISONGO SEMARANG DAN
RELEVANSINYA DENGAN METODE DAKWAH BAGI MAD'U BERKEBUTUHAN
KITUSUS**

YENI PUSPITA SARI
1601016010

Telah dipertanyakan di depan Dewan Pengujian pada tanggal 23 Desember 2020 dan dinyatakan
lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Pengujian

Ketua Dewan Pengujian

Sekretaris Dewan Pengujian

Dr. Ena Hidayanti, M.Si
NIP.198203072007102001

H. Abdul Satar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Pengujian I

Pengujian II

Hj. Widuyat Mintarshih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Abdul Rozuk, M.Si.
NIP. 198010022009011009

Mengesahkan
Perubandingan

H. Abdul Satar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 06 Januari 2021

Dr. Abbas Supena, M.Ag
NIP. 197204102601121003

LEMBAR PENRNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yeni Puspita Sari

NIM : 1601016010

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini penulis menyatakan bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjanadi suatu perguruan tinggi yang lainnya. Pengetahuan yang penulis peroleh hasil dari penerbitan maupun pengetahuan yang tidak diterbitkan, sumbernya telah penulis jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2020

Pembuat Pernyataan



YENI PUSPITA SARI

NIM: 1601016010

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga atas izin-Nya Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “RESILIENSI MAHASISWA DISABILITAS UIN WALISONGO SEMARANG DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE DAKWAH BAGI MAD’U BERKEBUTUHAN KHUSUS”. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya, serta pengikutnya yang setia hingga akhir hayat. Semoga kita kelak mendapatkan syafaat di *yaumul qiyamah* dari baginda Rasulullah Muhammad SAW. *Aamiin*.

Skripsi yang telah penulis susun ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam prodi Bimbingan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dengan keterbatasan dan banyaknya kekurangan dalam menyusun skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai belah pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih telah melakukan bimbingan, serta mendapatkan saran, motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini atas izin Allah SWT dapat terselesaikan. Suatu keharusan dan dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. Ema Hidayati, M.S.i dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku kepala jurusan dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. H. Abdul Sattar, M.Ag., selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam menulis skripsi yang baik dan benar.
5. Dosen prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang telah membantu menghantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Alimul Huda, M.Pd selaku Kasubbag. Akademik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan informasi tentang mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda Edi Antoni tercinta dan Ibunda Maeka Yanti tercinta yang telah membantu do'a serta dukungan baik dari material maupun non material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
8. Muhammad Amin Hambali, Wahyu Labibullah, Narti Wilis Setya dan Syerli Ara Putri Puspawati selaku narasumber dalam penelitian ini yang telah membantu dan mensupport sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Ahmad Andrianto selaku pelatih Seni Regu di UKM PSHT UIN Walisongo yang telah memberikan dukungan berprestasi dalam bidang keatletan silat.
10. Riza Nur Azi, Salamatul Hikmah, dan Siti Maemuna sahabat karib yang telah mendukung dan selalu memberikan masukan-masukan positif sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Semua teman-teman UKM PSHT UIN Walisongo Semarang, team atlit silat (Adib, Sofyan, Fauzan, Ana, Malinda, Teovita), dan pengurus UKM PSHT UIN Walisongo Semarang angkatan

2020 (Lukman, Totok, Roqi, Sofyan, Baginda, Tiara, Nafis, Atul, Anggun, Heni, Ayda, Asa, Yuli, Dedeh, Widi).

12. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah terlibat dan mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Alhamdulillah atas berkat do'a dan dukungan mereka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berdo'a semoga semua pihak yang telah membantu dan selalu mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini semoga amal kebaikan mereka diterima oleh Allah SWT. *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih kurang sempurna. Oleh karna itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis khususnya, jurusan BPI dan bagi para pembaca umumnya.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucap sukur kepada Allah SWT. Saya persembahkan skripsi ini untuk Almamater tercinta UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini menjadi tempat menimba ilmu yang *insyaallah* sangat bermanfaat bagi penulis.

Terkhusus untuk Ayahanda Edi Antoni dan Ibunda Maeka Yanti yang sangat mencintai ananda, do'a, dukungan yang tak pernah terputus, nasehat, dan perjuangan beliau yang sangat luar biasa dalam mendukung ananda sampai lulus dijenjang Perguruan Tinggi UIN Walisongo Semarang. Semoga Allah SWT. selalu melimpahkan kasih sayang dan keridhoannya kepada beliau tercinta.

MOTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ - ٧

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat biji zarah, niscaya dia akan melihat (balasan) nya.” (Q.S Al-Zalzalah: 07)

ABSTRAK

Nama : Yeni Puspita Sari
Nim : 1601016010
Judul : Resiliensi Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Dan Penulis Relevansinya Dengan Metode Dakwah Bagi Mad'u Berkebutuhan Khusus.

Disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental. Sedangkan resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sulit dan penuh tekanan. Kemampuan ini diperlukan untuk mahasiswa penyandang disabilitas di kampus UIN Walisongo. Dakwah salah satu cara dalam membangkitkan resiliensi pada mahasiswa disabilitas atau *mad'u*. Dakwah merupakan suatu ajakan, seruan, panggilan, kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Metode dakwah menjadi sarana yang berperan penting dalam membangkitkan resiliensi pada mahasiswa UIN Walisongo yang menyandang disabilitas.

Tujuan penelitian ini adalah upaya mengetahui bagaimana kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang dan bagaimana relevansi resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo dengan metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang diperoleh berupa sumber data primer yang diperoleh dari mahasiswa penyandang disabilitas, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan teman mahasiswa penyandang disabilitas. Pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas memiliki resiliensi yang kurang baik hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kondisi rendahnya kemampuan meyakini potensi diri dan rendahnya kemampuan daya juang untuk bangkit dari situasi yang penuh dengan tekanan. (2) disabilitas memiliki kebutuhan khusus sehingga untuk menguatkan resiliensi mahasiswa disabilitas menggunakan pendekatan personal dengan metode dakwah *bil hikmah* dan *mauidzah hasanah*. Penggunaan metode dakwah *bil hikmah* dan *mauidzah hasanah* difokuskan kepada penguatan resiliensi aspek efikasi diri.

Kata Kunci: Resiliensi, Disabilitas, Metode Dakwah, UIN Walisongo Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENG	
ESAHAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber dan Jenis Data.....	13
3. Metode Pengumpulan Data	13
4. Uji Keabsahan Data	15
5. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Penelitian	17
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Resiliensi	
1. Pengertian Resiliensi	19
2. Faktor-Faktor Resiliensi	20
3. Aspek-Aspek Resiliensi.....	21

B. Disabilitas	
1. Pengertian Disabilitas	23
2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas	23
3. Faktor-Faktor Penyebab Disabilitas.	25
C. Metode Dakwah	
1. Pengertian Dakwah.....	26
2. Pengertian Metode Dakwah	27
3. Bentuk –Bentuk Dakwah	31
4. Unsur-Unsur Dakwah	33
5. Tujuan Dakwah	34
D. Metode Dakwah bagi Mad’u berkebutuhan khusus dan relevensinya dengan resiliensi.....	34
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran UIN Walisongo Semarang	36
B. Kondisi Mahasiswa Disabilitas Uin Walisongo Semarang	
1. Gambaran Umum Responden	39
2. Latar Belakang Penyebab Penyandang Disabilitas Mahasiswa UIN Walisongo Semarang	41
C. Hambatan Mahasiswa Disabilitas di UIN Walisongo Semarang...	46
D. Kondisi Resiliensi Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Semarang	50
BAB IV ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Analisis Relevansi Resiliensi Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Semarang dengan Metode Dakwah Bagi Mad’u Berkebutuhan Khusus ..	
.....	65
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran.....	79
C. Penutup	80

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pekembangan manusia mengisyaratkan perkembangan segenap potensi dan kapasitasnya, baik fisik maupun psikis untuk menuju satu tahap dan tujuan tertentu. Dinamika perkembangan manusia dari lahir sampai menginjak tahap-tahap tertentu dalam hidupnya tidak terlepas dari berbagai hambatan yang menuntut pemecahan masalah itu sendiri (Pratiwi, 2014: 49). Hambatan atau gangguan tersebut dapat berupa kecacatan. Kecacatan dapat berupa kecacatan mental dan fisik seorang yang mempunyai latar belakang cacat disebut dengan disabilitas.

Disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang beragam, diantaranya penyandang disabilitas yang mengalami disabilitas fisik, disabilitas mental maupun gabungan dari disabilitas fisik dan mental (Riyadi, 2012: 293). Kondisis umum yang dihadapi dilingkungan sosial bagi penyandang diabilitas adalah masih rendahnya tingkat partisipasi dalam berbagai sektor, antara lain pendidikan, pelatihan, pekerjaan, dan kesejahteraan sosial. Menurut Badriyani & Riani dalam Widodo (2020: 27) disabilitas memang seringkali dimaknai sebagai kecacatan, diyakini sebagai sebuah ketidak mampuan, ketidak berdayaan, penyakit, dan anggapan lain yang membuat penyandanganya cenderung memperoleh persepsi negatif dan mengarah pada deskriminasi. Individu yang mendapatkan persepsi negatif memiliki reaksi yang berbeda-beda antara individu satu dengan yang lainnya. Terdapat dua kemungkinan apabila individu memperoleh persepsi negatif dari lingkungan sosial. Individu tersebut menjadi lemah dan terpuruk dengan kondisi yang dialaminya atau individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapinya dan bangkit dari kondisi keterpurukannya. Penyesuaian diri yang membuat individu mampu mengembalikan keadaan menjadi lebih baik disebut sebagai resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkan menghadapi, mencegah, meminimalkan, dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2009 : 201). Resiliensi adalah kemampuan bertahan pada kondisi yang penuh tekanan dan mengatasi kesulitan yang dialaminya dengan cara positif. Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan (Hendriani, 2019: 22). Seorang mahasiswa penyandang disabilitas terutama didunia pendidikan yang tentunya memiliki banyak hambatan-hambatan dalam mengikuti matakuliah dan membutuhkan usaha dua kali lipat dari mahasiswa biasanya untuk memahami materi perkuliahan. Menurut Groberg dalam Uyun (2012: 205-26) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi *I am, I have, I can*. Faktor *I have* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar. Peran da'i sebagai faktor *I have* sangat diperlukan dalam membentuk kondisi mad'u yang mempunyai resiliensi dengan menggunakan pendekatan dakwah.

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya selalu menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Dakwah merupakan peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat Islam untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat (Munir dan Ilahi, 2006: 21). Peningkatan pemahaman agama yang diperoleh dari seorang da'i dapat mengubah pandangan hidup kepada seseorang penyandang disabilitas. Seseorang yang mempunyai pemahaman agama yang baik akan lebih menghargai, menghormati dan menerima secara tulus penyandang disabilitas dilingkungan sosial.

Islam merupakan agama yang sempurna. Agama yang fleksible dalam menyikapi setiap perkara serta relevan disetiap tempat dan zaman. Ajarannya sangat memperhatikan asas keadilan dan kemanusiaan (Aziz, 2004:23). Didalam persepektif Islam, lebih spesifik Al-Qur'an, Hadist, dan pendapat ulama secara tegas menyampaikan pembelaan terhadap penyandang disabilitas yaitu didalam QS. An-Nur ayat 61:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَاتِكُمْ ...

“Tidak ada halangan bagi tunantra, tunadaksa, orang sakit, dan kalian semua untuk makan bersama dari rumah kalian, rumah bapak kalian atau rumah ibu kalian...”

Ayat diatas secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial diantara penyandang disabilitas dan mereka yang bukan disabilitas. Menghargai seorang penyandang disabilitas tanpa ada diskriminasi merupakan salah satu bentuk mengajak kepada kebaikan sehingga hak seorang penyandang disabilitas untuk diperlakukan sama dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan baik. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Dakwah merupakan suatu ajakan, seruan, panggilan, kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Dakwah yang efektif membutuhkan panduan sebagai penentu arah untuk mencapai tujuan. Dalam rangka mengefektifkan peran dakwah sesuai dengan tujuan utama untuk bertauhid kepada Allah SWT, menjalankan syariat agama dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Keberhasilan dalam berdakwah tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga metode yang tepat sasaran untuk mencapai tujuan.

Aktifitas dakwah dalam Islam merupakan proses penyampaian ajaran agama Islam terhadap umat manusia disetiap ruang dan waktu dengan berbagai metode dan media yang sesuai dengan situasi dan kondisi

para penerima (*mad'u*) dakwah tersebut (Enjang & Aliyuddin, 2009: 145). Apabilila dianalisis keberhasilan dakwah ditentukan dari optimalisasi dan sinkronisasi dakwah dengan metode yang digunakan.

Salah satu unsur dakwah terpenting adalah *mad'u*, yaitu orang yang menerima ajakan dan panggilan kepada agama Islam. *Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak beragama Islam atau dengan kata lain manusia keseluruhan (Aziz, 2004: 90).

Setiap da'i harus mengetahui bahwa dalam mengajak pada kebaikan tidak selamanya akan berhasil dan dapat diterima oleh setiap orang terkadang ada sebuah penentangan dan berbeda pemikiran. Seorang da'i dalam proses dakwahnya akan berhadapan dengan *mad'u* yang memiliki keunikan baik keunikan suku, karakter, dan kepribadiannya. Mengacu dari pernyataan tersebut maka dakwah merupakan suatu aktivitas yang tidak dilakukan asal-asalan melainkan aktivitas yang dilakukan secara sistematis dengan persiapan-persiapan yang matang agar tujuan tercapai dengan baik.

Manusia di dalam kehidupan sosial tidak terlepas antara satu dengan lainnya, artinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, hal ini terbukti betapa gundah gulanya Adam ketika berpisah dengan Hawa demikian sebaliknya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa, bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha teliti”

Ayat di atas menjelaskan ada dua domain penting yang harus kita yakini yaitu adanya relasi antara laki-laki dan perempuan serta adanya berbagai bentuk masyarakat merupakan sunatullah yang harus kita imani, karna itu dakwah tidak membeda-bedakan antara laki-lai dan perempuan, antara kulit putih dan kulit hitam, antara desa dengan kota. Akan tetapi pendekatan atau metode yang digunakan tentu saja harus berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan tingkat pengetahuan, dan dinamika sosial yang dihadapi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Aziz, 2004: 23).

Adapun menurut Saputra (2011: 280) objek dakwah terbagi atas

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing perdesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
3. Sasaran berupa kelompok dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan dan santri (dalam masyarakat Jawa).
4. Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi dan pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administator).
5. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah, dan miskin.
6. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari jenis kelamin berupa golongan pria dan wanita.
7. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana.

Berdasarkan pemaparan Saputra (2011: 280) objek dakwah memiliki beberapa klasifikasi. Hasil wawancara dengan mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang termasuk dalam jenis mad'u dengan

golongan dilihat dari segi khusus karna mad'u mempunyai latar belakang berkebutuhan khusus atau dapat disebut dengan kata disabilitas. Peneliti memperoleh keterangan bahwa mahasiswa disabilitas mengalami kesulitan fungsional. Terkait dengan kesulitan fungsional atau *functional difficulty* adalah ketidak mampuan seseorang melakukan aktivitas normal sehari-hari. Kesulitan fungsional yang dicakup dalam Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 terdapat beberapa kesulitan fungsional, yaitu: kesulitan melihat, kesulitan mendengar, kesulitan berjalan atau naik tangga, kesulitan menggerakkan jari, kesulitan mengingat, gangguan perilaku/emosional, gangguan bicara, kesulitan mengurus diri sendiri. (<http://www.google.com/amp/s/ekspedisidifabel.wordpress.com/2018/02/25/membaca-data-disabilitas-indonesia-melalui-supas-2015-penyandang-disabilitas-atau-orang-dengan-beragam-kesulitan/amp/> diakses pada 27 Juli 2020, pukul 17:17).

Penulis telah melakukan survei lapangan terdapat empat mahasiswa disabilitas di UIN Walisongo Semarang. Empat mahasiswa disabilitas mengalami kesulitan fungsional yang berbeda-beda, empat mahasiswa disabilitas berinisial MAH, NWS, WL dan SAPP. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Maret 2020 MAH mengalami kesulitan melihat atau biasa disebut dengan tuna netra *low vision*, inisial NWS tuna netra total (*totally blind*) dan inisial WL mengalami kesulitan berjalan atau disebut dengan tuna daksa. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 09 Desember 2020 SAPP mengalami disabilitas mental SAPP mengalami keterbatasan akibat gangguan pada pikiran atau otak sehingga SAPP mengalami hambatan untuk berkonsentrasi, berfikir, mengambil keputusan, dan mengutarakan isi pikirannya. Berdasarkan keterangan dari empat narasumber mahasiswa berkebutuhan khusus mereka mengalami hambatan dalam bidang akademik dan non-akademik.

Hambatan menjadi mahasiswa disabilitas di UIN Walisongo disebabkan oleh suatu kondisi fungsional tubuh yang kurang berfungsi, narasumber inisial NWS dan MAH mengungkapkan kesulitan dalam

bidang akademik dikarenakan kurang berfungsinya pengelihatnya, yang mengakibatkan NSW dan MAH kurang berperan aktif dalam proses dinamika kelas, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, dan strategi pembelajaran dosen yang tidak sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, sedangkan kesulitan non-akademik gedung kampus yang belum seluruhnya inklusif, dan kurangnya dukungan dari teman sebaya, sedangkan hasil wawancara dari narasumber inisial WL ia tidak terlalu mengalami kesulitan dibidang akademik tetapi mengalami kesulitan berperan aktif dalam bidang non-akademik seperti contohnya tidak bisa berperan aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) olahraga, WL mengatakan bahwa ia dahulu sangat menyukai olahraga sepak bola dan futsal tetapi karna mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kakinya tak berfungsi dengan baik WL tidak lagi meneruskan hobinya. Hasil wawancara dengan narasumber inisial SAPP ia mengalami kesulitan dalam bidang akademik yaitu mengalami hambatan untuk berkonsentrasi, hambatan berfikir, kesulitan dalam mengambil keputusan, dan hambatan dalam mengutarakan isi pikirannya. Sedangkan hambatan dalam bidang non-akademik SAPP mengalami kesulitan beradaptasi dengan teman sebayanya. Oleh sebab itu mahasiswa disabilitas harus memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi yang kurang menyenangkan, dalam Ilmu Psikologi disebut dengan resiliensi. Faktor-faktor resiliensi sangat diperlukan dalam membangun aspek resiliensi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji hal unik tersebut sebagai penelitian dengan judul **RESILIENSI MAHASISWA DISABILITAS UIN WALISONGO SEMARANG DAN RELEVANSINYA DENGAN METODE DAKWAH BAGI MAD'U BERKEBUTUHAN KHUSUS**. Dengan demikian penelitian ini diharapkan akan menemukan gambaran tentang resiliensi mahasiswa disabilitas dan relevansinya dengan metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus UIN Walisongo Semarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang?
2. Bagaimana relevansi resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang dengan metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bagaimana kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang .
2. Menemukan relevansi resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang dengan metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dakwah terkhusus untuk prodi Bimbingan Penyuluhan Islam terutama dalam kajian Bimbingan Konseling Islam bagi mad'u berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terkait membentuk kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas dalam menghadapi kesulitan, memberikan masukan bagi *da'i* atau konselor dan masyarakat Islam tentang bagaimana memberikan sebuah metode dakwah yang sesuai dengan *mad'u* berkebutuhan khusus.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini secara khusus membahas tentang “Resiliensi Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Semarang Dan Relevansinya Dengan Metode Dakwah Bagi Mad’u Berkebutuhan Khusus”. Sebagai acuan penulisan ini, penulis mengambil beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi penulis, beberapa literatur tersebut yaitu antara lain:

Pertama, Penelitian Galuh Wulandari 2016 yang berjudul “*Resiliensi Mahasiswa Baru Difabel Di UIN Sunan Kalijaga (Studi Kasus Di Pusat Pelayanan Difabel)*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian mengumpulkan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan atau masalah yang dialami mahasiswa selama kuliah terbagi menjadi dua yaitu kesulitan akademis berisi tentang strategi pembelajaran, dinamika kelas dan mahasiswa yang pasif, sedangkan kesulitan non akademis berisi tentang gendung kampus yang belum seluruhnya inklusi serta tidak ada dukungan dari teman sebaya. Kemudian hasil resiliensi dan keseluruhan mahasiswa yaitu sudah bisa menggunakan resiliensi. Persamaan penelitian Galuh Wulandari dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas kesulitan akademik mahasiswa disabilitas. Perbedaan dalam penerapan resiliensi, penulis menggunakan pendekatan dakwah. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori resiliensi secara umum.

Kedua, Penelitian oleh Arista Meidy Dyah Reswara 2019 yang berjudul “*Hubungan Antara Kebersyukuran Dan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, data diperoleh dengan penyebaran kuesioner metode skala jenis skala Likert. Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus berusia 30 – 60 tahun dengan jumlah 89 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara

kebersyukuran dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kebersyukuran dan resiliensi pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian Arista Meidy Dyah Reswara dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang resiliensi anak berkebutuhan khusus. Namun hal yang membedakan adalah, dalam penelitian Arista Meidy Dyah Reswara menggunakan pendekatan kuantitatif penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan kebersyukuran dengan resiliensi.

Ketiga, Penelitian Nur Wakhidah 2019 “*Resiliensi Istri Yang Mempunyai Suami Tunadaksa*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui pola dan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada istri yang memiliki suami tunadaksa bukan bawaan. Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara menggunakan *guide* observasi dan wawancara pada tiga orang istri yang memiliki suami tunadaksa bukan bawaan. Dalam penelitian Nur Wakhidah terdapat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada ketiga informan berasal dari internal dan eksternal. Faktor internal tersebut berupa tingginya kesadaran akan identitas, kemauan belajar yang tinggi serta tingginya religiusitas dan pengalaman hidup sebelumnya pada salah satu informan. Faktor eksternal seperti halnya dukungan dari keluarga serta rekan baik berupa materi atau non material turut serta mendukung informan dalam resiliensi. Persamaan penelitian Nur Wakhidah dengan penulis terletak pada faktor yang mempengaruhi resiliensi, dalam penelitian Nur Wakhidah faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi berasal dari faktor internal dan eksternal. Sedangkan perbedaannya terletak pada spesifikasi, penelitian yang akan penulis lakukan yaitu resiliensi pada mahasiswa penyandang disabilitas. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya memfokuskan pada resiliensi istri yang mempunyai suami tunadaksa

Keempat, Penelitian oleh Fardilla Dwi Utami 2019 “*Metode Dakwah Terhadap Tunanetra Dalam Menanamkan Pemahaman Agama Di SLB Bina Insani Gedong Meneng RajaBasa Bandar Lampung*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian dengan menggunakan metode lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data kualitatif yang digunakan dengan metode pengambilan kesimpulan deduktif. Penelitian Fardilla Dwi Utami menyimpulkan bahwa metode dakwah terhadap tunanetra dalam menanamkan pemahaman Agama di SLB Bina Insani Gedong Meneng Rajabasa Bandar Lampung adalah menggunakan metode dakwah *bil lisan* dengan pendekatan diskusi, yakni dimana da’i memberikan pemahaman agama dengan cara berdiskusi dan tanya jawab di dalam kelas saat pelajaran Agama berlangsung. Dalam penelitian yang dilakukan Fardilla Dwi Utami memiliki kesamaan sama-sama membahas metode dakwah dengan cara menyesuaikan kondisi yang dibutuhkan *mad’u*. Sedangkan perbedaan terletak pada spesifikasi, penelitian yang akan penulis lakukan yaitu membahas metode dakwah bagi mahasiswa disabilitas dan tidak memfokuskan satu macam penyandang disabilitas tetapi dua macam disabilitas. Sedangkan dalam penelitian sebelumnya hanya memfokuskan metode dakwah bagi *mad’u* tunanetra.

Kelima, Penelitian oleh Liliani Kurniati Andrajati 2018 “*Metode Dakwah Dalam Penyampaian Pesan Islam Bagi siswa Penyandang Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Wiyata Dharma Metro Lampung*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbentuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Jenis sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik non random jenis purposive sampling. Sedangkan untuk metode pengumpulan data dilapangan menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Serta menggunakan data analisa kualitatif pada teknik analisa data. Dari hasil penelitian Liliani Kurniawati Andrajati, dapat

diambil kesimpulan bahwa metode dakwah yang digunakan dalam penyampaian pesan Islam bagi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa Metro Lampung yaitu Metode *Bil Lisan*. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode dakwah *Bil Lisan*. Sedangkan letak perbedaannya penulis mengaitkan metode dakwah dengan resiliensi. Penelitian sebelumnya hanya membahas metode dakwah dan tidak dikaitkan dengan resiliensi.

Berdasarkan tinjauan diatas dapat diketahui belum ada penelitian yang memfokuskan kepada Resiliensi Mahasiswa Disabilitas dan Relevansinya Dengan Metode Dakwah Bagi Mad'u Berkebutuhan Khusus UIN Walisongo Semarang. Setelah melakukan observasi dan mengetahui hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang oleh karena itu penulis menempatkan diri sebagai partisipan yang memiliki keyakinan untuk mengkaji permasalahan ini secara lebih dalam.

F. Metode Penelitian

Guna menjawab permasalahan dalam penelitian ini maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Yaitu jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah sikap, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2012: 3-6).

Sehubungan dengan hal tersebut jenis penelitian kualitatif deskriptif sangat tepat untuk mengidentifikasi tentang sikap, perasaan, perilaku, serta faktor pendukung dan penghambat mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang dan penelitian ini dimaksudkan

untuk mengetahui korelasi yang akan diterapkan yaitu resiliensi mahasiswa disabilitas dan relevansinya dengan metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus UIN Walisongo Semarang.

Sumber data dalam penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu sebagai berikut:

2. Sumber dan jenis data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian (Sugiyono 2009:137). Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya (Hasan, 2002: 81).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa penyandang disabilitas.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang dan didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dan penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer, seperti buku, artikel, jumlah penelitian dan lain-lain. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan informasi secara langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2012:62).

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya, Kasubbag. Akademik UIN Walisongo Semarang, dosen matakuliah dikelas, orang tua mahasiswa disabilitas dan teman sebaya mahasiswa disabilitas.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu bentuk pengamatan serta pencatatan dengan sistematis oleh suatu fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutrisno, 2004: 151). Metode observasi biasanya digunakan oleh peneliti yang melakukan eksplorasi awal dimana hasil observasi ini kemudian digunakan untuk melakukan penelitian yang sesungguhnya, seperti penelitian yang menggunakan metode survei biasanya didahului dengan observasi (Soewardji, 2012: 23).

Metode di atas digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi awal mengenai kondisi relisensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang. Adanya teknik observasi, diharapkan peneliti mampu membaca fenomena yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pernyataan-pernyataan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2004: 180).

Wawancara yang dimaksud penulis yaitu wawancara yang tidak hanya dilakukan melalui lisan saja namun dapat dilakukan melalui media seperti tulisan ataupun lainnya, sehingga perihal penelitian ini dapat terjawab secara maksimal. Dalam hal ini penulis menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, yaitu pewawancara bebas dalam hal bertanya mengenai apa saja dan menggunakan daftar pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan.

Pengumpulan data dari teknik wawancara peneliti tunjukan kepada mahasiswa disabilitas, beberapa dosen, orang tua mahasiswa disabilitas, dan teman sebaya mahasiswa disabilitas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui catatan-catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang (Gunawan, 2013: 176). Metode dokumenter juga merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2007: 124).

Metode ini dilakukan untuk mengambil data-data pendukung untuk melengkapi penelitian yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Data yang dihimpun adalah data yang berkaitan dengan resiliensi mahasiswa disabilitas di kampus UIN Walisongo Semarang, transkrip nilai mahasiswa, beserta data-data hasil dari wawancara dan observasi, lalu kemudian memilih serta menafsirkan data-data yang ada sehingga menimbulkan korelasi dengan teori yang dipakai.

4. Uji Keabsahan Data

Tujuan keabsahan data adalah untuk memperkuat penelitaian dalam hal data-data yang diperoleh diuji, disesuaikan dengan teori dan data temuan dalam penelitian (Sugiyono, 2013: 367). Agar mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan dalam penelitian ini penulis melakukan uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2001: 330).

Penulis menggunakan dua metode triangulasi dalam penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda (Bachri, 2010: 56). Berkaitan dengan hal ini untuk mendapatkan data yang valid penulis melakukan triangulasi sumber dengan cara wawancara kepada teman sebaya mahasiswa disabilitas, bidang akademik kemahasiswaan, dan dosen yang pernah mengajar mahasiswa disabilitas.

2. Triangulasi

Triangulasi teknik suatu teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2013: 374). Berkaitan dengan hal tersebut penulis melakukan kredibilitas data dengan data yang diperoleh pada saat wawancara, lalu dicek dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Bila kedua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber yang bersangkutan atau orang lain untuk memastikan data mana yang dianggap valid, dan mungkin semuanya data yang dihasilkan valid, atau karena sudut pandangnya berbeda-beda.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik dalam menyusun data secara sistematis dan merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbu dan Effendi, 1989: 263).

Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa, kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada atau sebaliknya (Usman, 1996: 106).

Analisis data terdiri dari empat tahap yaitu:

1. Tahap pertama yaitu deskripsi, yaitu peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan ditanyakan pada mahasiswa disabilitas.
2. Tahap kedua yaitu reduksi, tahap ini penulis mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan pada masalah tertentu. Kemudian peneliti memilih data yang menarik, penting dan berguna selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang akan difokuskan. Ditahap reduksi ini peneliti merangkum hambatan-hambatan yang dirasakan mahasiswa disabilitas selama menempuh pendidikan selama kuliah, guna memfokuskan pemberian metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus dan relevansinya dengan resiliensi.
3. Tahap ketiga yaitu penyeleksian, dimana peneliti menguraikan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang telah diperoleh secara rinci. Ditahap penyeleksian ini peneliti akan menguraikan dari tahap kedua yaitu tahap reduksi tentang hambatan-hambat mahasiswa disabilitas lalu kemudian menjelaskan tentang korelasi yang diterapkan mengenai metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus dan relevansinya dengan resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang.
4. Tahap terakhir yaitu kesimpulan, peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan (Gunawan, 2013: 210). Ditahap ini peneliti menyimpulkan mengenai penerapan resiliensi mahasiswa disabilitas dan relevansinya dengan metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus UIN Walisongo Semarang.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun terdiri dari lima bab, adapun pokok pikiran yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terdiri dari beberapa bagian dengan urutan sebagai berikut:

- BAB I** **Pendahuluan.** Bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II** **Kerangka Teori.** Berisikan mengenai Resiliensi, Disabilitas, Dakwah dan Metode Dakwah Bagi Mad'u Berkebutuhan Khusus dan Relevansinya dengan Resiliensi.
- BAB III** **Gambaran Umum Objek Penelitian Dan Hasil Penelitian.** Berisikan gambaran umum UIN Walisongo Semarang, kondisi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang (gambaran umum mahasiswa penyandang disabilitas UIN Walisongo Semarang, latar belakang penyebab penyandang disabilitas mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang) hambatan mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang, kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang.
- BAB IV** **Analisis Data Penelitian.** Pada bagian ini penulis akan menganalisis kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang dan relevansi resiliensi dengan metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus.
- BAB V** **Penutup.** Bagian ini memuat kesimpulan, penutup, daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte dalam Hendriani (2019: 22) resiliensi menggambarkan kemampuan individu untuk merespon *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara-cara sehat dan produktif. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, yaitu: adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami. Resiliensi adalah kemampuan bertahan individu dalam menghadapi tekanan yang sedang dialami untuk bisa bangkit dari kondisi yang penuh dengan tekanan dan mampu kuat meskipun pernah menjadi lemah dan terjatuh sebelumnya.

Menurut Goberg dalam Hendriani (2019: 25), resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Menurut Caverly dalam Pratiwi (2014: 50) resiliensi merupakan kemampuan untuk fokus pada kapabilitas, potensi, dan sifat positif dibanding pada kelemahan dan penderitaan individu.

Sementara menurut Banang dalam Uyun (2012: 203) menyatakan bahwa resiliensi adalah suatu proses interaksi antara faktor individual dengan faktor lingkungan. Faktor individual berfungsi menahan perusakan diri sendiri dan melakukan konstruksi diri secara positif, sedangkan faktor lingkungan berfungsi untuk melindungi individu dan melunakan kesulitan hidup individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan bertahan yang dimiliki individu untuk bangkit menghadapi berbagai tantangan, kesulitan atau masalah-masalah yang sangat sulit sekalipun.

2. Faktor-faktor Resiliensi

Menurut Groberg dalam Uyun (2012: 205-26) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

1. Faktor *I Am*

Merupakan kekuatan dari dalam diri individu. Seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I Am* ini meliputi bangga pada diri sendiri, perasaan dicintai dan sikap yang menarik, mencintai, empati, altruistic, mandiri dan bertanggung jawab.

I am yaitu kekuatan yang muncul pada diri sendiri. Kekuatan tersebut meliputi perasaan, tingkah laku, dan kepercayaan yang ada dalam diri sendiri. Seseorang yang resiliensi akan merasa bangga terhadap diri mereka sendiri. Mereka yang mempunyai resiliensi akan merasa bangga terhadap apa yang mereka capai. Ketika mereka mendapatkan suatu permasalahan yang penuh dengan tekanan, rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi akan membantu dalam mengatasi kesulitan yang mereka alami.

2. Faktor *I Have*

Merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi yang berasal dari luar. Adapun sumber-sumbernya meliputi struktur dan aturan rumah, *role models*, mempunyai hubungan, kemampuan memecahkan masalah.

Melalui *I Have*, seseorang merasa memiliki hubungan yang penuh kepercayaan. Hubungan ini seperti diperoleh dari orangtua, anggota keluarga lainnya, guru, teman-teman yang mencintai dan menerima diri anak tersebut (Wiela dan Henny E Wirawan, 2009: 72).

3. Faktor *I Can*

Merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-

bagian *I Can* adalah mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, mencari hubungan yang dapat dipercaya, ketrampilan komunikasi, mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, kemampuan memecahkan masalah.

Individu yang resilien dapat memahami karakteristik dirinya sendiri dan orang lain. Ini membantu individu untuk mengetahui seberapa cepat mengambil tindakan, seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, dan seberapa banyak dia dapat menangani berbagai macam situasi (Wiela dan Henney E. Wirawan, 2009: 74).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya yaitu: *I Am* (percaya terhadap kemampuan diri sendiri), *I Have* (faktor yang mempengaruhi resiliensi berasal dari luar contohnya orangtua, guru, teman sebaya dll), *I Can* (kemampuan individu untuk melakukan hubungan sosial dan interpersonal).

3. Aspek-aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte dalam Uyun (2012: 203-204) memaparkan tujuh aspek resiliensi yaitu sebagai berikut:

- a. Regulasi emosi, adalah kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.
- b. Pengendalian impuls, merupakan kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri seseorang. Individu dengan pengendalian

implus rendah sering mengalami perubahan emosi dengan cepat yang cenderung mengendalikan perilaku dan pikiran.

- c. Optimisme, individu yang memiliki harapan di masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya dapat menangani masalah-masalah yang muncul di masa yang akandatang. Scheier dan Carver dalam Roellyana (2016: 31) mendefinisikan optimisme sebagai keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya.
- d. Empati, sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda emosional dan psikologi orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati, mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain (Baron dan Byrne, 2004:111).
- e. Analisis penyebab masalah, yaitu merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan individu.
- f. Efikasi diri, merupakan keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil.
- g. Peningkatan aspek positif. Resiliensi merupakan kemampuan yang meliputi peningkatan aspek positif dalam hidup. Individu yang meningkatkan aspek positif dalam hidup, mampu

melakukan dua aspek yaitu, mampu membedakan resiko yang realistis dan tidak realistis dan memiliki makna dan tujuan hidup serta mampu melihat gambaran besar dari kehidupan.

B. Disabilitas

1. Pengertian Disabilitas

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat terdapat berbagai macam latar belakang yang berbeda-beda salah satu contohnya yaitu mempunyai latar belakang disabilitas.

Istilah disabilitas atau dalam bahasa Inggris *disability* digunakan untuk menunjukkan ketidak mampuan yang ada sejak dilahirkan atau cacat yang sifatnya permanen (Chodzirin, 2013: 17). Masyarakat mengenal istilah disabilitas atau difabel sebagai seseorang yang menyandang cacat. Masyarakat kebanyakan mengartikan penyandang disabilitas sebagai individu yang kehilangan anggota atau struktur tubuh seperti kaki/tangan, lumpuh, buta, tuli, dan sebagainya. Menurut definisi yang diberikan oleh World Health organization (WHO), disabilitas adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan organ sehingga dipengaruhi kemampuan fisik atau mental untuk menampilkan aktivitas sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu (Murti, 2016: 88)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang mempunyai hambatan baik itu berupa hambatan mental, fisik, maupun mental dan fisik yang mengakibatkan individu tersebut kesulitan untuk berpartisipasi secara aktif dilingkungan sosial.

2. Jenis-Jenis Penyandang Disabilitas

Terdapat beberapa ragam seseorang dengan berkebutuhan khusus/disabilitas. Hal ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan, dukungan mental serta tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas yaitu sebagai berikut:

a. Disabilitas Fisik.

Penyandang Disabilitas Fisik ini meliputi beberapa macam, yaitu:

- 1) Kelainan Tubuh (disabilitas daksa). Disabilitas daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh;
- 2) Kelainan Indera Pengelihatatan (disabilitas netra). Disabilitas netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam pengelihatatan. Disabilitas netra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*totally blind*) dan *low vision*;
- 3) Kelainan Pendengaran (disabilitas rungu). Disabilitas rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran;
- 4) Kelainan Bicara (disabilitas wicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena kedisabilitas runguan (disabilitas rungu-wicara), dan organik yang memang disebabkan adanya ketidak kesempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara (Refani, 2013: 11).

b. Disabilitas Mental

Penyandang Disabilitas mental ini terdiri dari:

- 1) Mental Tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual diatas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas;
- 2) Mental Rendah (disabilitas grahita), kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) dibawah

rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Dan anak yang memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) dibawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

- 3) Berkesulitan Belajar Spesifik. Berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh (Refani, 2013: 17).

c. Disabilitas Ganda

Disabilitas ganda adalah orang yang menyandang disabilitas lebih dari satu, yaitu disabilitas fisik dan mental yang disandang oleh seseorang (Refani, 2013: 17).

Dari pemaparan di atas, jenis-jenis disabilitas dibagi menjadi tiga, disabilitas fisik yaitu suatu disabilitas berkaitan dengan kekurangan fungsional fisik seseorang, disabilitas mental yaitu seseorang yang mengalami sungkar dalam mengendalikan emosi dan sosialnya, sedangkan disabilitas ganda yaitu disabilitas yang menyandang disabilitas fisik dan mental.

3. Faktor-Faktor Penyebab Disabilitas

Adapun jenis dan penyebab kecacatan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

- A. Disabilitas didapat (*Acquired*), penyebabnya bisa karena kecelakaan lalu lintas, perang atau konflik bersenjata atau akibat penyakit-penyakit kronis.
- B. Disabilitas bawaan atau sejak lahir (*Congenital*), penyebabnya antara lain karena kelainan pembentuk organ-organ (*organogenesis*) pada masa kehamilan, karena serangan virus, gizi buruk, pemakaian obat-obatan tak terkontrol atau karena penyakit menular seksual (Nugroho dan Utami, 2008:114).

Faktor penyebab seseorang mengalami kondisi disabilitas disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor pertama bawaan sejak lahir

yang kedua bukan bawaan sejak lahir hal ini terjadi ketika ia sudah berusia belia, remaja atau dewasa yang disebabkan seperti contohnya kecelakaan, perang, atau penyakit kronis yang dapat mengakibatkan seseorang tersebut meyandang disabilitas.

C. Metode Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'watan* bentuk masdar dari kata *da'a-yad'u* yang berarti memanggil, mengajak atau menyeru (Omar, 2004: 67). Dakwah berasal dari bahasa arab *da'a, yad'u, da'wan, du'a* yang mempunyai makna seruan, ajakan, panggilan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut berdo'a (Syukir, 1983: 17). Menurut Munawwir (1994: 439), dakwah artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong dan memohon.

Secara etimologi dakwah berarti seruan, ajakan, panggilan (Tasmara, 1997: 31). Dakwah dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai suatu upaya atau usaha mengajak seseorang untuk mengimani kebenaran Islam. Disamping itu dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyelenggaraan suatu usaha untuk memanggil, menyeru dan mengajak dalam rangka memperkenalkan Islam sebagai agama sekaligus memuat doktrin-doktrin yang harus dipahami oleh seluruh umat manusia (Wahid, 2010: 09).

Menurut Amrullah Achmad dalam Hidayanti (2014: 225) dakwah Islam adalah usaha dan kegiatan dalam mewujudkan ajaran Islam dengan menggunakan sistem dan cara tertentu dalam kenyataan hidup perorangan (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*thaifah*), masyarakat (*mujtama'*), dan Negara (*daulah*) merupakan kegiatan yang sebab instrumental terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim serta peradabannya. Sementara menurut Jafasat (2011: 06) dakwah berarti kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil

orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis akidah, syariat dan akhlak Islam.

Pengertian dakwah yang dikemukakan di atas dapat diartikan sebagai suatu upaya atau usaha mengajak seseorang untuk mengimani kebenaran Islam. Disamping itu dakwah juga dapat diartikan sebagai proses penyelenggaraan suatu usaha untuk memanggil, menyeru dan mengajak seseorang untuk beriman kepada Allah sesuai dengan syariat Islam agar terbentuk masyarakat Islam yang berkepribadian sesuai dengan syariat dan akhlak Islamiyah.

2. Pengertian Metode Dakwah

Kesuksesan dalam berdakwah akan melahirkan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada ajaran agama Islam. Untuk menciptakan kesuksesan dalam berdakwah tentunya harus mempunyai sebuah metode agar dakwah yang disampaikan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methods*, gabungan dari kata *metayang* berarti melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* berarti jalan, cara. Sedangkan dalam bahasa Arab metode disebut dengan *thariq*, atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Munawir, 1984: 910). Sedangkan pengertian metode dakwah sendiri adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menepatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Saputra, 2012:243).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah suatu cara komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* agar mencapai suatu maksud yang telah direncanakan.

3. Bentuk-bentuk Dakwah

Penyampaian dakwah dalam Islam memiliki beberapa bentuk. Diantara bentuk-bentuk yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *Bil Lisan* adalah suatu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui lisan atau perkataan, maka kemudian dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk dakwah *bil lisan*, diantaranya yaitu:

1) Debat (*Mujadalah*)

Mujadalah selain sebagai dasar nama (synonim) dari istilah dakwah, dapat juga sebagai salah satu metode dakwah, berdebat patut dijadikan sebagai metode dakwah. Namun perlu diketahui bahwa debat (*mujadalah*) yang dimaksud disini adalah debat yang baik, adu argument dan tidak tegang (ngotot), sampai terjadi pertengkaran (Syukir, 1983:141).

2) Nasehat

Nasehat merupakan suatu tindakan yang dimana dilakukan untuk menghendaki kebaikan seseorang, dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga keagamaan satu sama lain.

3) Khotbah

Kata khotbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha'*, *tha'*, *ba'*, yang dapat berarti pidato atau meminjau. Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan khotbah merupakan pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar pentingnya suatu pembahasan (Aziz, 2014:28).

4) Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dengan cara mendorong sasaran (objek dakwah) untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubaligh/da'inya sebagai penjawab-nya, metode ini dimaksud untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat

mengamalkannya, oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya lagi pula jawaban selalu kongruen (sesuai) dengan maksud pertanyaanya (Syukir, 1983:160). Metode tanya jawab termasuk dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan bagian dari komunikasi efektif yang dilakukan oleh manusia, sehingga komunikasi ini tidak bersifat statis (Nihayah, 2016:32).

5) Ceramah

Metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada mad'u secara lisan (Amin, 2009:10).

6) Diskusi

Dakwah menggunakan metode diskusi ini dapat memberikan peluang kepada peserta diskusi atau mad'u untuk memberikan sumbangan pemikiran terhadap suatu masalah atau materi dakwah yang disampaikan, yang kemudian akan menimbulkan beberapa kemungkinan jawaban yang dijadikan sebagai alternative pilihan jawaban yang lebih beragam (Amin, 2009:103).

Berdasarkan beberapa bentuk metode dakwah *bil lisan* diatas, masih sangat banyak lagi bentuk metode dakwah *bil lisan* yang lainnya, tetapi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk metode dakwah *bil lisan* yaitu suatu bentuk metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan cara lisan.

2. **Dakwah Bil Qalam**

Pengertian dakwah *bil qalam* yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT. lewat seni tulisan. Metode ini telah diaplikasikan pada zaman Rasulullah, karena pada saat itu, tradisi tulis menulis sudah berkembang. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu, beliau

langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya (Wachid, 2005: 223).

Pengertian dakwah *bil qalam* menurut Suf Kasman yang mengutip dari Tafsir Departemen Agama RI menyebutkan definisi dakwah *bil qalam*, adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah SWT, melalui seni tulisan. Penggunaan nama “*Kalam*” merujuk kepada firman Allah SWT, yang berbunyi :

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: *Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis* (QS. Al-Qolam[68: 1]) (Departemen Agama RI: 565).

Pengertian dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dicapai dakwah *bil qalam* lebih luas dari pada melalui media lisan. Diperlukan keahlian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarkan melalui media cetak (*printed publications*) (Amin, 2009: 11-12).

Maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah *bil qalam* adalah suatu cara dakwah yang dipakai oleh seorang da'i dengan cara bijak sana dan sesuai dengan syariat Islam, dengan menggunakan cara tertulis.

3. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan penerima dakwah, sehingga tindakan nyata tersebut sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penerima dakwah. Misalnya dakwah dengan membangun rumah sakit untuk keperluan masyarakat sekitar yang membutuhkan keberadaan rumah sakit (Arbi, 2012:178).

4. Unsur-Unsur Dakwah

Dakwah dalam prosesnya akan melibatkan unsur-unsur (rukun) dakwah yang terbentuk secara sistematis, artinya antara unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Unsur dakwah merupakan sebagian dari elemen yang mesti ada dalam sebuah proses dakwah. Unsur-unsur tersebut diantaranya:

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah setiap orang Islam yang secara syaria'at mendapat beban dakwah mengajak kepada agama Allah. Tidak diragukan lagi bahwa definisi ini mencakup seluruh lapisan dari Rasul, ulama, penguasa dan setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan (Asiyah, 2017: 205).

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan (Munir dan Ilahi, 2006: 23).

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah menurut Anshari adalah pesan-pesan dakwah dalam Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunatullah Rasul-Nya (Amin, 2009: 88).

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah dakwah adalah alat yang bersifat objek yang bias menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah (Sukayat, 2015: 28).

e. *Tariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2006 : 7).

Metode dakwah juga dijelaskan dalam Al-Qur'an terdapat pada surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantajlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi: *hikmah*, *mau'idhah hasanah*, dan diskusi dengan cara yang baik. Menurut Imam al-Syaukani, *hikmah* adalah argument-argumen yang kuat dan meyakinkan. Sedangkan *mau'idah khasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik dimana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau menurut penafsiran, *mau'idzah hasanah* adalah argument-argumen yang memuaskan sehingga pihak yang mendengarkan dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh pembawa argument itu. Sedangkan diskusi cara yang baik adalah berdiskusi dengan cara yang paling baik dari cara-cara berdiskusi (Yaqub, 2000:121-122). Berdiskusi dengan cara yang baik bisa disebut dengan *mujadalah*.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek dakwah adalah hasil yang dapat dicapai dengan dakwah dari proses komunikasi yang telah dilaksanakan oleh *da'i*. Efek dakwah dapat pula disebut dengan umpan balik dalam berdakwah.

5. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah yaitu mengajak manusia berjalan diatas jalan Allah, mengambil ajaran Allah menjadi jalan hidupnya (Hasjmy, 1994: 17). Tujuan dakwah adalah menegakkan ajaran agama Islam kepada insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut (Tasmara, 1997: 47).

Menurut Trianingsing (2017: 49) dakwah memiliki tujuan yaitu meng-Esakan Allah SWT, membuat manusia tunduk kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya dan intropeksi terhadap apa yang telah diperbuat.

Menurut Halimi (2008: 36-37) mengemukakan bahwa tujuan dakwah, meliputi:

- a. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah sesuai denan syari'atnya.
- b. Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka.
- c. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslim menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- d. Mendidik kepribadian muslim dengan pendidikan Islam.

Dalam bukunya Awaludin Pimay yang berjudul "Metodologi Dakwah". Tujuan dakwah secara umum yaitu menyelamatkan umat manusia, mengajak pada kebaikan dan meninggalkan keburukan (*amar ma'ruf nahi munkar*), sedangkan tujuan dakwah khusus yaitu memberikan pengajaran tentang syari'at Islam, terlaksananya ajaran Islam yang benar berdasarkan keimanan, sehingga terwujudnya masyarakat yang beragama sesuai dengan ajaran syari'at Islam (Pimay, 2006: 8-9).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah yaitu mengajak manusia ke jalan Allah, sehingga terwujud

masyarakat yang beragama sesuai dengan syariat Islam Al-Qur'an dan Hadist.

D. Metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus dan relevansinya dengan resiliensi

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang mengajak dan memerintahkan umatnya selalu menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia. Menurut Asep Muhiddin dalam Said (2011: 80) menyatakan bahwa dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik dari situasi sebelumnya, dimana dakwah tersebut sangat erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaharuan (*tajdid*) dan pengembangan termasuk perbaikan pemahaman, cara berfikir dan bersikap. Dari pemahaman yang sempit dan kaku berubah menjadi berwawasan luas dan inklusif.

Pemberian dakwah tidak diperbolehkan membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, antara kulit putih dan kulit hitam, antara desa dengan kota, antara mad'u normal dan mad'u penyandang berkebutuhan khusus. Yang membedakannya adalah pendekatan atau metode dakwah yang digunakan berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan tingkat pengetahuan, dan dinamika sosial yang dihadapi masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Metode dakwah merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu *al-Islam* atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah (Suparta dan hefni, 2003: 06). Sementara itu dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal dengan sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan seorang *da'i* atau komunikator kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu kepada suatu pandangan *human oriented* yang menetapkan penghargaan mulia pada diri manusia (Tasmara, 1992: 43).

Metode dakwah bagi *mad'u* berkebutuhan khusus dianggap penting perannya karna mempengaruhi keefektifitasan proses dakwah. Dakwah mempunyai kontribusi besar sehubungan dengan resiliensi bagi *mad'u* berkebutuhan khusus yang penting dalam proses penguatan aspek-aspek resiliensi. Adapun metode yang dimungkinkan mampu menguatkan resiliensi *mad'u* berkebutuhan khusus yaitu metode personal *approach*.

Pendekatan personal terjadi secara individual yaitu antara *da'i* dan *mad'u* langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi *mad'u* akan langsung diketahui (Saputra, 2011: 257). Metode personal *approach* didukung dengan metode *hikmah* dan *mauidzah hasanah*.

Hikmah kerap diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauanya sendiri, tanpa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. *Mauidzah hasanah* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan dunia dan akhirat. *Mujadalah* adalah metode dakwah dengan cara bertukar pendapat yang dilakukan oleh kedua belah pihak yang secara senergis (Maullasari, 2018: 168-172).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode dakwah bagi *mad'u* berkebutuhan khusus memiliki relevansinya dengan resiliensi. Metode dakwah yang tepat akan membentuk resiliensi mahasiswa disabilitas menjadi lebih kuat.

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran UIN Walisongo Semarang

UIN Walisongo yang dahulunya bernama IAIN Walisongo diresmikan pada tanggal 6 April 1970 melalui keputusan Menteri Agama RI No. 30 dan 31 tahun 1970. Upacara peresmian tersebut bertempat di gedung Balaikota Kotamadya (Kota) Semarang. Pada awalnya berdirinya, Perguruan Tinggi Agama Islam ini memiliki lima fakultas yang tersebar diberbagai Kota di Jawa Tengah, yakni Fakultas Dakwah di Semarang, Fakultas Syari'ah di Demak, Fakultas Tarbiyah di Salatiga, Fakultas Syari'ah di Bumiayu, dan Fakultas Ushuluddin di Kudus. Akan tetapi, ide dan perintisannya telah dilakukan sejak tahun 1963, melalui pendirian akultas fakultas Agama Islam dibeberapa daerah tersebut (Buku Panduan UIN Walisongo, 2016/2017: 6)

Para pendiri UIN Walisongo ini secara sadar memberi nama Walisongo. Nama besar tersebut menjadi simbolekaligus spirit bagi dinamika sejarah perguruan tinggi agama Islam terbesar di Jawa Tengah. Tentu dalam bentangan sejarahnya, UIN terlibat dalam pergulatan meneruskan tradisi dan cita-cita Islam inklusif ala Walisongo, sembari melakukan inovasi agar kehadirannya dapat secara signifikan berdaya guna mencerdaskan kehidupan bangsa dan secara nyata berkhidmat untuk membangun peradapan umat manusia. Spirit inilah yang dikembangkan menuju UIN Walisongo sebagai *center of excellence* perguruan tinggi agama Islam di Indonesia (Buku Panduan UIN Walisongo, 2016/2017: 15).

Kemudian IAIN Walisongo bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo sejak 19 Desember 2014 bersamaan dengan UIN yang lain, yaitu UIN Palembang dan UIN Sumut. Peresmian dan penandatanganan prasasti dilakukan oleh Presiden Joko Widodo di Istana Merdeka.

UIN Walisongo mempunyai Visi sebagai berikut “Universitas Islam Riset Terdepan Berbasis pada Kesatuan Ilmu Pengetahuan Untuk Kemanusiaan Dan Peradaban Pada Tahun 2038”. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang mempunyai misi sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran IPTEKS berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan professional dan berakhlak al-karimah.
2. Meningkatkan kualitas penelitian untuk kepentingan Islam, ilmu, dan masyarakat.
3. Menyelenggarakan pengabdian yang bermanfaat untuk pengembangan masyarakat.
4. Menggali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai kearifan local.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional, dan Internasional.
6. Mewujudkan tata pengelolaan kelembagaan professional berstandar internasional (Buku Panduan UIN Walisongo, 2016/2017: 45)

Universitas Islam Negeri Walisongo mempunyai tujuan:

1. Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas akademik dan professional dengan keluhuran budi yang mampu menerapkan dan mengembangkan kesatuan ilmu pengetahuan.
2. Mengembangkan riset dan pengabdian kepada masyarakat yang kontributif bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dalam beragama, berbangsa, dan bernegara (Buku Panduan UIN Walisongo, 2016/2017: 46)

Terdapat beberapa program studi di UIN Walisongo Semarang yang tersebar dalam delapan fakultas, antara lain:

- a. **FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**
 - 1) Hukum Keluarga Islam
 - 2) Hukum Pidana dan Politik
 - 3) Hukum Ekonomi Syariah
 - 4) Ilmu Falak

- 5) Ilmu Hukum
- b. FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
 - 1) Aqidah dan Filsafat Islam
 - 2) Ilmu Al Quran dan Tafsir
 - 3) Studi Agama-Agama
 - 4) Tasawuf dan Psikoterapi
 - 5) Ilmu Seni dan Arsitek Islam
- c. FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 - 1) Pendidikan Agama Islam
 - 2) Pendidikan Bahasa Arab
 - 3) Manajemen Pendidikan Islam
 - 4) Pendidikan Bahasa Inggris
 - 5) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 - 6) Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- d. FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 - 1) Bimbingan dan Penyuluhan Islam
 - 2) Komunikasi dan Penyiaran Islam
 - 3) Manajemen Dakwah
 - 4) Pengembangan Masyarakat Islam
 - 5) Manajemen Haji Umrah
- e. FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
 - 1) D3 Perbankan Syariah
 - 2) Ekonomi Islam
 - 3) S1 Perbankan Syariah
 - 4) Akutansi Syariah
 - 5) Manajemen
- f. ILMU SOSIAL DAN POLITIK
 - 1) Ilmu Politik
 - 2) Sosiologi
- g. FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
 - 1) Psikologi

2) Gizi

h. FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

- 1) Pendidikan Matematika
- 2) Pendidikan Fisika
- 3) Pendidikan Biologi
- 4) Biologi
- 5) Fisika
- 6) Kimia
- 7) Matematika
- 8) Teknologi Informasi

B. Kondisi Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Semarang

1. Gambaran Umum Mahasiswa Penyandang Disabilitas UIN Walisongo Semarang

Setiap kampus tentunya memiliki mahasiswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik suku, budaya, ras, warna kulit, bahkan perbedaan latar belakang seperti latar belakang penyandang disabilitas maupun non disabilitas.

Penulis telah melakukan riset tentang jumlah mahasiswa penyandang disabilitas di Kabag.Akademik dan Kehasiswaan di UIN Walisongo Semarang, Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) UIN Walisongo Semarang, Kasubbag. Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni disetiap Fakultas di UIN Walisongo Semarang, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama disetiap Fakultas di UIN Walisongo Semarang, alhasil penulis menemukan empat mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Walisongo Semarang.

Berbagai macam latar belakang mahasiswa yang ada di UIN Walisongo Semarang penulis mengambil subjek penelitian yang mempunyai latar belakang mahasiswa disabilitas sebagai sumber data

primer dalam penelitian ini. *Keempat* subjek penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Subjek *pertama* berinisial MAH mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, tempat tanggal lahir Semarang, 24 Desember 1992 bersuku Jawa alamat rumah Salatiga Jawa Tengah. MAH adalah mahasiswa yang mempunyai latar belakang tuna netra (*low vision*) bawaan sejak lahir, MAH aktif dalam kegiatan ekstra kampus yaitu LPM MISSI, selain di LPM Missi selain itu MAH aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan diasrama Yayasan Komunitas SahabatMataMijenSemarang.

Subjek *kedua* berinisial WL mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum prodi Ilmu Falak, tempat tanggal lahir Bekasi, 28 Oktober 1998 bersuku Sunda alamat rumah Kuningan Jawa Barat. WL adalah mahasiswa yang mempunyai latar belakang tuna daksa yang disebabkan karna kecelakaan terseret mobil, WL mahasiswa yang aktif dalam kegiatan ekstra kampus yaitu KOPMA dan HMI selain itu WL mempunyai kesibukan di Pondok Pesantren Darul Qolam tepatnya di daerah Tanjung Sari Semarang.

Subjek *ketiga* berinisialNWS mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Komunikasi Penyiaran Islam, tempat tanggal lahir Sragen, 21 April 1996 bersuku Jawa.NWSadalah mahasiswa yang mempunyai latar belakang penyandang tunanetra total bawaan sejak lahir NWS aktif dalam kegiatan ekstra kampus yaitu UKMMusik.

Subjek *keempat* berinisial SAPP mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Managemen Dakwah, tempat tanggal lahir Bekasi, 1 April 2002 bersuku Jawa.SAPP adalah mahasiswa yang mempunyai latar belakang disabilitas mental bawaan sejak lahir. SAPP mengikuti kegiatan ekstra kampus yaitu UKMPMII.

Lebih jelasnya mengenai daftar profil dari setiap responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

2. Latar Belakang Penyebab Penyandang Disabilitas Mahasiswa UIN Walisongo Semarang

Manusia tentunya menginginkan kehidupan yang sempurna akan tetapi kita sebagai hamba-Nya tidak bisa memaksakan kehendak yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, kekurangan dalam kondisi fisik, mental atau fisik dan mental tentu tidak diinginkan oleh setiap orang.

Kekurangan dalam kondisi fisik, mental, atau fisik dan mental disebut dengan seorang penyandang disabilitas. Istilah penyandang disabilitas sangat beragam. Kementerian Sosial menyebut penyandang disabilitas sebagai penyandang cacat. Kementerian Pendidikan Nasional menyebut dengan istilah berkebutuhan khusus, sedangkan Kementerian Kesehatan menyebut dengan istilah penderita cacat (Riyadi, 2012: 293).

Menurut *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas) yang telah disahkan oleh UU No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas), penyandang disabilitas termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dimana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan afektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Sedangkan menurut Sherry Bonnice setiap anak unik dan luar biasa. Beberapa anak yang mempunyai perbedaan yang biasanya disebut anak berkebutuhan khusus. Kebutuhan khusus dapat berarti banyak hal. Kadang-kadang anak-anak akan belajar secara berbeda, atau mendengarkan dengan alat bantu, atau membaca dengan huruf Braille. Seorang anak mungkin mempunyai kesulitan berkomunikasi atau memberikan perhatian. Seorang anak dapat lahir dengan

berkebutuhan khusus, atau memperolehnya karena kecelakaan, atau karena kondisi kesehatannya. Kadang-kadang seorang anak akan mengembangkan perilaku tertentu dan kemudian menjadi terhambat perkembangannya. Tetapi apapun masalahnya yang dialami seorang anak dalam proses belajarnya, emosi, tingkah laku, atau tubuh fisiknya, ia tetap seorang manusia. Ia tidak ditentukan oleh ketik mampunya, tapi ketidak mampunya tersebut hanya sebagian dari jati dirinya (Bonnice, 2004: 07).

Seorang penyandang disabilitas memiliki dua faktor penyebab yang *pertama* disabilitas didapat (*Acquired*), penyebabnya karena kecelakaan lalu lintas, perang atau konflik bersenjata atau akibat penyakit-penyakit kronis. *Kedua* Disabilitas bawaan atau sejak lahir (*Congenital*), penyebabnya antara lain karena kelainan pembentuk organ-organ (*organogenesis*) pada masa kehamilan, karena serangan virus, gizi buruk, pemakaian obat-obatan tak terkontrol atau karena penakit menular seksual (Nugroho dan Utami, 2008:114).

Sehubungan dengan hal ini penulis akan memaparkan latar belakang kondisi yang dialami tiga narasumber yaitu mahasiswa disabilitas. Narasumber *pertama* berinisial MAH mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Komunikasi Penyiaran Islam. Narasumber *kedua* berinisial WL mahasiswa Fakultas Syariah dan Hukum prodi Ilmu Falak, narasumber *ketiga* berinisial NWS mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Komunikasi Penyiaran Islam dan narasumber *keempat* berinisial SAPP mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi prodi Manajemen Dakwah.

Penyandang disabilitas memiliki faktor penyebab yang berbeda-beda seperti narasumber *pertama* dalam penelitian ini berinisial MAH yang mempunyai latar belakang tunanetra ia mengungkapkan bahwa:

“Penyebab tunanetra itu ada dua faktor yaitu bawaan sejak lahir dan faktor didapat diusia tertentu. Hal yang saya alami sekarang ini sudah terjadi sejak lahir dan karna ada

faktor gen (sifat pembawa keturunan) ada salah satu keluarga saya, kalau gak salah si katanya mbah buyut saya dulu juga mempunyai latar belakang yang sama seperti yang saya alami, mata saya sebelah kiri sudah buta total, tetapi alhamdulillah mata sebelah kanan masih sedikit bisa melihat dengan jarak satu meter dalam keadaan blur, jarak saya menggunakan HP saja sekitar 10cm karna memang benar-benar sudah sangat minim pengelihatan (Wawancara dengan narasumber atas nama MAH, Semarang 22 Agustus 2020)”.

Menurut Soemantri (2006: 93) secara ilmiah ketunanetraan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, faktor dalam diri individu (internal) atau faktor dari luar individu (ekternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Dimungkinkan karna faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang termasuk faktor ekternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau bayi lahir dilahirkan. Misalnya: kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga system persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.

Menurut Soemarti (2006: 66-67) tuna netra dapat dikelompok menjadi dua macam yaitu buta dan *low vision*. Dikatakan buta jika individu sama sekali tidak mampu menerima rangsangan dari luar. Dikatakan *Low Vision* bila individu masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, atau jika individu hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Berdasarkan pemaparan di atas hal yang dialami oleh narasumber dapat disimpulkan, MAH mengalami tunanetra yang disebabkan oleh faktor dari dalam individu (internal) ia mengalami

tunanetra dari sejak lahir yang diakibatkan faktor gen (sifat pembawa keturunan). Selain itu MAH mengalami tunanetra *Low Vision*.

Narasumber *kedua* dalam penelitian ini berinisial WL mengungkapkan bahwa kondisi yang dialaminya disebabkan karna faktor didapat (*Acquired*) WL mengatakan:

“Jadi dulu saya waktu kelas 1-5 SD masih bisa jalan normal seperti temen-temen yang lain, tapi pas waktu kelas 5 SD semester dua saya mengalami kecelakaan lalu lintas tertseret mobil yang mengakibatkan kondisi kaki dan tangan kiri tulang dan sarafnya tidak normal seperti dulu kala, kemudian saya dirawat dirumah sakit lebih dari satu bulan, lalu kemudian saya memutuskan untuk berhenti sekolah selama satu semester dan selama satu semester saya berobat jalan akan tetapi selama berobat jalan keadaan kaki dan tangan kiri tidak bisa disembuhkan seperti dulu kala, lalu kemudian saya mempunyai hambatan dalam gerak tubuh yaitu saya jalannya pincang, tapi kalok kaki kanan dan tangan kanan saya masih bisa berfungsi dengan baik”(Wawancara dengan narasumber atas nama WL, Semarang 23 Agustus 2020).

Tuna daksa yang dialami oleh WL disebabkan karna faktor didapat (*Acquired*) terjadi karna kecelakaan lalu lintas tertabrak mobil yang mengakibatkan kaki dan tangan kirinya mengalami tuna daksa ortopedi. Tuna daksa ortopedi, yaitu kelainan atau kecacatan yang menyebabkan terganggunya fungsi tubuh, kelainan tersebut dapat terjadi pada bagian tulang, otot tubuh maupun daerah persendian (Efendi: 2006: 122).

Narasumber *ketiga* dalam penelitian ini berinisial NWS mengungkapkan bahwa:

“Saya mengalami disabilitas netra dari sejak lahir, dulu pas saya masih bayi orang tua saya gak ngeh kalo saya itu netra tapi lama-lama ngeh kalo saya itu gak bisa liat karna tiap saya dikasih mainan saya gak pernah respon, lalu orang tua saya berusaha mencari obat dan lain-lain supaya saya bisa sembuh dan bisa melihat, tetapi alhasil tetap aja saya gak bisa sembuh dan saya tetap gak bisa melihat sama sekali

(buta total) sampai sekarang” (Wawancara dengan narasumber berinisial NWS, Semarang 2 September 2020).

Berdasarkan pemaparan diatas NSW adalah mahasiswa penyandang disabilitas yang disebabkan karna faktor bawaan dari lahir (*Congenital*), NWS mengalami hambatan dalam indra penglihatan yang disebut dengan buta total (*Total Blind*).

Narasumber *keempat* dalam penelitian ini berinisial SAPP, orang tua dari SAPP mengungkapkan sebagai berikut:

“Latar belakang kondisi yang anak saya alami sudah dari sejak kecil, ketika umur 2 tahun perkembangan anak saya lambat tidak seperti teman-teman seusianya, pada saat itu teman-teman usia anak saya sudah aktif berbicara, tapi anak saya belum bisa berbicara, lalu ketika bermain responnya sangat lambat sekali menangkap sesuatu, lalu kemudian saya sekolahkan ke TK selama sekolah TK tujuan saya menyekolahkan agar anak saya mempunyai banyak teman. Hingga pada akhirnya sampai sekolah SMA kondisi tersebut tidak ada perubahan, anak saya memiliki hambatan dalam akademik, anak saya sangat lambat sekali dalam memahami pelajaran, cara berkomunikasinya juga kurang baik, dia juga memiliki kesulitan dalam menyampaikan apa yang ia pikirkan” (Wawancara dengan narasumber berinisial SAPP, Semarang 08 Desember 2020).

Berdasarkan pemaparan Ibu dari narasumber SAPP kondisi yang dialami SAPP termasuk dalam disabilitas mental yang memiliki gangguan pada cara berfikir. Atau dapat disebut dengan disabilitas intelektual. Disabilitas intelektual merupakan istilah umum sebelumnya dijelaskan sebagai retardasi mental. Disabilitas intelektual merupakan kondisi seumur hidup yang dikarakteristikan oleh gangguan perkembangan kognitif dan adaptif karena kelainan struktur dan fungsi otak (Yasmin, 2019:44).

Berdasarkan hasil wawancara empat narasumber mahasiswa disabilitas bahwa setiap penyandang disabilitas mempunyai faktor

penyebab yang berbeda-beda. Walaupun kronologinya berbeda-beda dan penyebabnya berbedakan tetapi latar belakang faktor penyebabnya dibagi menjadi dua yaitu faktor didapat (*Acquired*), dan bawaan atau sejak lahir (*Congenital*).

C. Hambatan Mahasiswa Disabilitas di UIN Walisongo Semarang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia, termasuk bagi seorang mahasiswa penyandang disabilitas. Melalui pendidikan penyandang disabilitas dapat berperan serta dalam proses transformasi budaya, membentuk pribadi pribadi yang lebih baik, menyiapkan diri menjadi warga negara yang cinta tanah air serta menyiapkan diri menjadi tenaga kerja yang mandiri, cakap dan ulet (Janah, 2017: 45).

Di Indonesia terdapat 3 jenis layanan pendidikan khusus, yaitu: 1) pendidikan segregasi; 2) pendidikan integrasi 3) pendidikan inklusi. Menurut Efendi dalam Janah (2017: 45) pendidikan segregasi merupakan suatu sistem pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang terpisah dengan sistem pendidikan anak normal. Sedangkan layanan pendidikan integrasi merupakan layanan yang memberi kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak pada umumnya di sekolah regular, hanya saja terdapat persyaratan yang dipenuhi, anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kelas khusus dipindahkan ke sekolah regular ketika mereka dianggap sudah siap untuk belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi pada anak seperti kondisi fisik, mental intelektual, emosional, sosial maupun kondisi lainnya. Pendidikan yang menginginkan anak mendapatkan layanan pendidikan disekolah-sekolah terdekat, kelas regular bersama-sama teman seusianya agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal (Triutari, 2014: 226).

Namun dalam memenuhi hak dasarnya untuk memperoleh pendidikan yang layak didunia perkuliahan seorang mahasiswa

penyandang disabilitas mengalami banyak hambatan. Empat mahasiswa penyandang disabilitas dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa memiliki banyak hambatan yang ia rasakan dalam dunia perkuliahan. Fakta dilapangan seorang mahasiswa penyandang disabilitas inisial MAH mengungkapkan bahwa ada beberapa hambatan yang ia rasakan selama didunia perkuliahan MAH mengungkapkan sebagai berikut ini:

“Selama saya kuliah di UIN Walisongo tentunya banyak banget kendala yang saya rasakan apa lagi saya kan tunanetra pasti beda banget sama mahasiswa normal lainnya. Saya selama mengikuti perkulihan ketika belajar didalam kelas mengalami kendala penglihatan jadi kalau dosen menulis di papan tulis ataupun menjelaskan mengunkan PPT saya tidak bisa melihat tulisan tersebut, terus kalau temen-temen dikelas lagi persentasi, terus ngasih makala saya gak bisa baca karna pengelihatn saya sudah blur, apalagi mata saya sebelah kiri sudah tidak bisa melihat sama sekali dan yang berfungsi hanya mata kanan itupun blur, lalu kadang kalau pas ganti matakuliahkan pindah ruang kelas nah..saya kadang juga binggung cari kelasnya, apalagi kalau dosen ngasih tugas kadang juga suka binggung karna tidak sesuai dengan kapasitas seorang mahasiswa seperti saya kayak contohnya kan dulu saya pernah dapat matakuliah statistika dan mbak tau sendirilah matakuliah statistika kan pake aplikasi gitukan dan ribet banget disitulah saya kadang suka binggung dan kadang minta tugas pengganti dan minta keringanan sama dosen”(Wawancara dengan narasumber atas nama MAH, Semarang 22 Agustus 2020).

Penyataan dari narasumber atas namaMAH memaparkan bahwa dibutuhkan teknik pembelajaran di perkuliahan yang harus menyesuaikan kebutuhan seorang mahasiswa penyandang disabilitas. Berdasarkan keputusan Mendikbud No. 0491/U/1992, anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti tunanetra dapat belajar secara terpadu dengan anak sebaya lainnya dalam satu tempat atau satu sistem pendidikan yang sama akan tetapi hal ini terkadang menjadi sebuah hambatan bagi seorang penyandang disabilitas karena mereka harus bisa mengimbangi kemampuan mahasiswa normal lainnya, dalam hal ini peran seorang dosen/guru sangat diperlukan dalam memberikan materi ataupun tugas sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mahasiswa.

Seorang mahasiswa yang mempunyai latar belakang disabilitas mempunyai karakteristik dan hambatan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain sedangkan narasumber atas nama WL dalam penelitian ini mengungkapkan mempunyai hambatan yang berbeda dengan narasumber sebelumnya ia mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya selama kuliah di UIN Walisongo kalo masalah hambatan akademik gak ada kendala, proses belajar di kelas aman-aman aja kesulitan mah ada tapi gak yang terlalu besar banget biasa-biasa aja. Tapi karna kondisi saya tuna daksa hambatan non-akademik ada mbak, kaya contohnya saya itukan sebenarnya suka olahraga kayak maen bola. Tapi karna kondisi fisik saya yang tuna daksa saya gak bisa ikut berperan aktif maen bola, kaya contohnya ada pertandingan maen bola antar jurusan Ilmu Falak sebenarnya saya itu bisa maen bola tapi karna kondisi saya yang seperti ini kadang orang mikir-mikir mau mengikut sertakan saya di tim mereka, sebenarnya kalau diberika kesempatan sayapun bisa melakukannya seperti yang lain, saya yang mempunyai latar belakang seperti ini (tuna daksa) pasti tergeser dengan lain ketika ingin mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan fisik”. (Wawancara dengan narasumber atas nama WL, Semarang 23 Agustus 2020).

Berdasarkan pemaparan yang diutarakan oleh WL tentang hambatan yang dirasakan dapat kita tarik kesimpulan bahwa dalam memperlakukan seorang penyandang disabilitas haruslah setara. Karna setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan.

Hambatan yang dirasakan oleh narasumber atas nama NWS mengungkapkan sebagai berikut:

“Kalau hambatan selama kuliah dulu tu... kalau di dalam kelas hambatannya dalam penglihatan karna sayakan gak bisa melihat sama sekali, jadi hanya bisa mendengarkan saja kalau dosen sedang menjelaskan materi perkuliahan, karna fasilitas di kampus itukan belum memadai buat mahasiswa disabilitas seperti saya ya mbak, jadi saya apa-apa harus berusaha mandiri supaya saya bisa mengejar kesetaraan materi seperti temen-temen kayak contohnya saya minta soft file materi ke dosen lalu saya baca

menggunakan aplikasi khusus tunanetra supaya saya bisa mengejar materi seperti teman-teman lainnya, dan dulu hambatan saya juga gak punya HP android jadi sering banget ketinggalan informasi terutama informasi tugas kuliah yang mengakibatkan beberapa kali ketinggalan ngumpulkan tugas kuliah, dan saya juga orangnya tu sungkanan dan dulu saya juga susah beradaptasi dengan teman-teman” (Wawancara dengan narasumber atas nama NWS, Semarang 2 September 2020).

Berdasarkan pemaparan yang telah diungkapkan oleh NWS sangat jelas bahwa dibutuhkan strategi pembelajaran yang inklusif sehingga penyandang tuna tenra mendapatkan hak yang sama dalam belajar seperti mahasiswa umumnya. Selain dibutuhkan strategi pembelajaran yang inklusif dibutuhkan dukungan teman sebaya sehingga mahasiswa penyandang dapat berperan aktif dilingkungan sosial.

Sedangkan hambatan yang dirasakan oleh narasumber berinisial SAPP mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya kadang suka gak faham kalo dosen menjelaskan, terus kalo persentasi suka malu, dan gak pernah tanya ketika ada dikusi didalam kelas”(Wawancara dengan narasumber atas nama NWS, Semarang 08 Desember 2020).

Berdasarkan latar belakang kondisi yang dialami SAPP sebagai seorang penyandang disabilitas mental sangat jelas dibutuhkan pendampingan belajar khusus untuk SAPP karna seorang penyandang disabilitas mental memiliki hambatan dalam befikir dan berinteraksi serta berpartisipasi dilingkungan sosial berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya.

Penjelasan yang diungkapkan empat narasumber dalam penelitian ini nampak bahwa mahasiswa berkebutuhan khusus terdiri dari berbagai kategori, dengan kondisi hambatan yang berbeda-beda. Karenanya dibutuhkan pendidikan inklusif yang menyesuaikan dengan kondisi latar belakang seorang mahasiswa disabilitas. Pemahaman yang tepat akan

kebutuhan seorang mahasiswa disabilitas akan memberikan dampak positif bagi mahasiswa disabilitas.

D. Kondisi Resiliensi Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Semarang

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek utama yaitu mahasiswa penyandang disabilitas berjumlah tiga orang masing-masing memiliki *significant other* yang dipilih adalah teman sebaya mahasiswa disabilitas dan beberapa dosen dari subjek yang sekiranya secara nyata mengetahui mengenai kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas.

Menurut Reivich & Shatte dalam Widuri (2012: 149) resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan.

Reivich K. & Shatte A dalam Permana(2018: 85) memaparkan tujuh aspek kemampuan yang membentuk resiliensi diantaranya yaitu regulasi emosi (*emotional regulation*), control impuls (*impulse control*), optimism (*optimism*), analisis kausal (*kausal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*).

1. Regulasi Emosi (*Emotional Regulation*)

Regulasi emosi menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi itu sendiri mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologi, seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial dan juga mengapa regulasi emosi memiliki pengaruh yang merugikan, seperti mengganggu proses pemusat perhatian, interferensi pada proses pemecahan masalah serta mengganggu hubungan sosial antar individu. Regulasi emosi yang dimaksud lebih kepada kemampuan individu dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Regulasi emosi ini lebih pada pencapaian keseimbangan emosional yang

dilakukan oleh seseorang baik melalui sikap dan perilakunya (Widuri, 2012: 150-151).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dilihat bahwa tiga subjek memiliki regulasi yang berbeda-beda. Subjek *pertama* inisial MAH mahasiswa tunanetra *low vision* memiliki regulasi emosi kurang baik dilihat dari ketika subjek MAH mendapatkan tugas kuliah yang dirasa sulit ia langsung merasa cemas, dan terkadang hal yang belum tentu terjadi dalam hidupnya sudah difikirkan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara pada 25 Agustus 2020 keterangan dari informan subjek MAH

Nama : NER

Prodi : KPI

TTL : Brebes, 24 Desember 1999

Alamat: Brebes.

NER adalah teman satu kelas dari MAH ia mengenal MAH sejak 2019 ketika menjadi mahasiswa baru. NER sering beberapa kali menjadi teman curhat MAH tentang masalah dalam perkuliahan. NER mengenal MAH tipe orang yang suka cemas ketika menghadapi sesuatu, contohnya kecemasan mendapatkan tugas dari dosen yang ia pikir akan memberatkan MAH dan ternyata hal yang difikirkan tidak sesuai dengan kenyataannya.

Kondisi tersebut dapat kita nilai bahwa subjek MAH tidak dapat meregulasi emosi dengan baik karna MAH memiliki sikap yang mudah cemas dan panik ketika berada pada situasi yang belum kebenarannya.

Subjek *kedua* dalam penelitian ini inisial WL seorang mahasiswa penyandang disabilitas daksa memiliki regulasi emosi yang tinggi dapat dinilai dari sikap dan tindakannya dalam dunia perkuliahan maupun didalam kepemimpinannya di UKM HMI.WL adalah mahasiswa aktifis menjabat sebagai ketua umum HMI, ditengah-tengah kesibukannya dalam berorganisasi dan menjabat sebagai ketua

umum WL tetap tenang dalam menghadapi segala sesuatunkarna baginya jika dihadapi dengan tenang dan selalu berfikir positif semua dapat terkendalikan baik tugas kuliah maupun tanggung jawab dalam berorganisasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada 01 Oktober 2020 keterangan dari informan subjek WL

Nama : NF

Prodi : Ilmu Falaq

TTL : Bengkalis 12 Januari 2001

Alamat: Pekan Baru.

NF adalah teman satu kelas dari subjek WB, NF mengenal WL sejak menjadi mahasiswa baru tahun 2017, selain itu NF adalah patner di UKM HMI yang menjabat sebagai sekertaris UKM HMI, NF mengenal WL sebagai seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus dan memiliki sikap bijaksana walaupun penyandang disabilitas daksa. Ditengah-tengah kesibukannya didalam organsasi ia dapat menjalankan semua tugas dari dosen dengan baik, dan WL tidak pernah menampakkan kecemasan dalam menghadapi sesuatu baik dalam dunia perkuliahan maupun dunia organisasi.

Berdasarkan penjelasan dari subjek dan indorma NF dapat kita nilai bahwa WL adalah seorang yang mempunyai regulasi emosi yang sangat baik. Dilihat dari kesibukannya dalam menjabat ketua umum di UKM HMI WL tetap menyelesaikan tugas kuliah dengan baik dan tak pernah cemas atau bahkan mengeluh.

Subjek *ketiga* dalam penelitian ini inisial NWS mahasiswa penyandang disabilitas tuna netra total memiliki regulasi emosi yang kurang baik dinilai dari ketika NWS akan melakukan sidang komprehensif NWS merasa sangat panik dan menginginkan untuk tidak mengikuti sidang komprehensif.

Berdasarkan hasil wawancara pada 10 November 2020 keterangan dari informan subjek NWS

Nama : MAR

Prodi : Ilmu Falaq

TTL : Bekasi, 20 Agustus 1997

Alamat: Bekasi.

MAR adalah teman satu UKM Musik NWS, MAR mengenal NWS mempunyai regulasi emosi yang kurang baik dilihat dari ketika NWS akan melakukan sidang komprehensif ia merasa sangat panik dan NWS merasa takut apabila tidak bisa menjawab pertanyaan dari dosen, karena teramat cemas NWS menginginkan untuk pulang dan tidak menginginkan untuk melakukan sidang komprehensif akan tetapi karena dukungan teman terdekatnya NWS dapat melakukan sidang komprehensif dengan lancar. Berdasarkan hal tersebut dapat dinilai dari sikap dan tindakan NSW bahwa ia memiliki regulasi emosi kurang baik.

Subjek *keempat* dalam penelitian ini inisial SAPP seorang mahasiswa penyandang disabilitas mental yang memiliki regulasi emosi yang kurang baik dinilai dari sikap SAPP ketika mendapatkan tugas individu SAPP merasa selalu panik.

Berdasarkan hasil wawancara pada 09 Desember 2020 keterangan dari informan subjek MAH

Nama : SN

Prodi : Manajemen Dakwah

TTL : Demak, 13 September 2002

Alamat: Demak.

SN adalah teman satu kelas dari subjek SAPP, SN mengenal SPP sejak menjadi mahasiswa baru tahun 2020. Berdasarkan keterangan SN ia mengungkapkan bahwa SAPP sebagai seorang yang memiliki regulasi emosi yang kurang baik dinilai ketika mendapatkan tugas SAPP sering sekali mengalami kepanikan ketika mendapatkan tugas dari dosen. Berdasarkan hal tersebut dapat dinilai dari sikap dan

tindakan SAPP bahwa ia memiliki regulasi emosi kurang baik ia tidak dapat mengolah emosinya dengan baik dalam suatu situasi.

Berdasarkan empat subjek mahasiswa penyandang disabilitas dalam penelitian ini bahwa regulasi emosi setiap orang berbeda-beda ada yang menanggapi suatu tekanan dengan tetap tenang dan berusaha berfikir positif dan adapula yang menyikapi tekanan dengan rasa cemas dan panik.

2. Control Implus (*Impulse Control*)

Pengendalian impuls (*impulse control*) adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dalam diri (Ulfah, 2018: 121).

Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan memperlihatkan bahwa MAH, WL dan NWS memiliki kemampuan yang sama dalam mengendalikan impluls. Subjek MAH, WL, dan NWS dapat mengendalikan keinginan yang muncul dalam dirinya ketika lingkungan sekitar melihat kondisi fisiknya dengan cara yang menurutnya tidak wajar MAH, WL, NSW menahan untuk tidak mengatakan hal yang kasar dan ketus yang dapat melukai hati.

Berbeda dengan subjek inisial SAPP ia memiliki pengendalian implus yang kurang baik berdasarkan penjelasan SAPP tentang pengalamannya ketika mendapatkan sindiran atau pembulian ia tidak dapat mengendalikan amarahnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek MAH, WL, dan NWS memiliki pengendalian implus yang cukup baik, penulis menyimpulkan tiga mahasiswa penyandang disabilitas memiliki pengendalian implus yang cukup baik karna dapat dinilai apabila individu yang memiliki kemampuan dapat menahan amarah, emosi dan agresif menandakan bahwa individu tersebut memiliki pengendalian implus yang cukup baik. Sedangkan SAPP

memiliki pengendalian implus yang kurang baik karna SAPP memiliki sikap mudah marah.

3. Optimism (*optimism*)

Menurut Scheier dan Carver dalam Roellyana (2016: 31) mendefinisikan optimisme sebagai keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan MAH, WL, dan NWS ketiganya memiliki cita-cita dan harapan yang tinggi hal tersebut menandakan bahwa tiga mahasiswa penyandang disabilitas dalam penelitian ini memiliki optimisme yang sangat baik.

Subjek MAH mahasiswa penyandang disabilitas netra *low vision* sejak lahir memiliki cita-cita dan harapan ingin menjadi role model untuk mahasiswa disabilitas netra lainnya bahwa seorang penyandang disabilitas netra dapat mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi dan MAH memiliki harapan kedepannya setelah lulus dibangku perkuliahan ingin menjadi seorang penulis, orang yang bermanfaat bagi keluarga, bermanfaat dikalangan seorang penyandang disabilitas netra dan dilingkungan masyarakat umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada 25 Agustus 2020 keterangan dari informan subjek MAH

Nama : MDF

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

TTL : Cirebon, 22 Januari 2001

Alamat: Cirebon.

MDF adalah teman sekelas MAH, MDF berteman baik dengan MAH sejak PBAK (Pengenal Budaya Akademik dan Kemahasiswaan). MDF mengenal MAH seorang yang mempunyai rasa optimisme tinggi dibuktikan dengan sikap dan tindakan MAH ketika dikelas yang ikut berperan aktif ketika persentasi makala

dikelas dan sebelum persentasi dikelas MAH belajar sungguh-sungguh materi yang akan didiskusikan dikelas dan MAH adalah seorang yang memiliki bakat penulis cerpen.

Berdasarkan hasil wawancara dari subjek MAH dan informan dari MAH dapat disimpulkan bahwa MAH adalah seorang mahasiswa penyandang tuna netra *low vision* yang memiliki optimisme yang tinggi dibuktikan dengan tindakan-tidakannya walaupun mempunyai keterbatasan dalam melihat akan tetapi MAH tetap optimis membuktikan bahwa seorang mahasiswa penyandang disabilitas netra dapat berkembang dan berprestasi layaknya seperti mahasiswa umumnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan MAH memiliki optimisme yang sangat baik.

Subjek WL mahasiswa penyandang disabilitas daksa bawaan, WL memiliki harapan dan cita-cita ingin menjadi kebanggaan orang tua. WL adalah anak ke 5 dari 6 saudara, ia adalah anak laki-laki satu-satunya dari 6 saudara, harapan dan keinginannya ia ingin memiliki pendidikan tinggi dan menjadi role model untuk 6 saudaranya. Dan ingin membuktikan kepada orang tuanya bahwa ia mampu hidup berjauhan dengan orang tua walaupun dengan keterbatasan yang ia miliki, WL yakin keterbatasannya tidak akan menghalangi untuk melakukan aktivitas seperti mahasiswa umum lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara pada 25 Agustus 2020 keterangan dari informan subjek WL

Nama : SF

Prodi : Ilmu Falaq

TTL : Kuningan, 06 Mei 2000

Alamat: Kuningan Jawa Barat

SF adalah teman satu pondok WH, petemanan antara SF dan WL sejak MA/SMA sampai duduk dibangku perkuliahan. SF menilai WL sebagai pribadi yang memiliki optimis sangat tinggi dilihat dari pengalaman WL selama menjabat sebagai ketua OSIS pada saat

MA/SMA dan menjabat sebagai ketua umum HMI pengalaman WL menjadi ketua OSIS/ketua umum HMI kinerjanya sangat bagus keterbatasannya tidak menghalangi untuk menjadi pribadi yang berprestasi, bukan hanya itu saja WL juga pernah mencoba mengikuti seleksi paskibra walaupun gugur tidak terpilih sebagai anggota paskibra dikarenakan menyandang disabilitas selain itu WL didunia perkuliahan aktif dalam kegiatan UKM dan WL juga memiliki kinerja yang baik di UKM HMI. Berdasarkan penjelasan dari SF dapat disimpulkan bahwa WL adalah seorang mahasiswa penyandang disabilitas daksa yang memiliki optimisme yang sangat baik dibuktikan dengan sikap dan tindakan selama menjabat sebagai ketua OSIS/ketua HMI dalam kepemimpinannya. WL membuktikan bahwa seorang penyandang disabilitas daksa dapat berkembang dan berprestasi walaupun memiliki keterbatasan fisik.

Subjek NWS seorang mahasiswa disabilitas tuna netra total dari sejak lahir. NWS memiliki harapan dan cita-cita ingin membuktikan kepada teman-temannya terkhusus kepada keluarganya bahwa NWS bisa mewujudkan tekad dan keinginannya berpendidikan di perguruan tinggi agarsuatu saat kedepannya ilmu yang NSW miliki dapat berguna bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara pada 25 Agustus 2020 keterangan dari informan subjek NWS

Nama : AQA

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

TTL : Kendal, 03 Desember 1996

Alamat : Kendal.

AQA adalah teman satu kelas NWS sejak menjadi mahasiswa baru tahun 2014. AQA mengenal NWS mempunyai optimis yang baik. Dibuktikan dengan usaha NWS ketika ia mendapatkan tugas kelompok dengan AQA, NWS berusaha mempelajari materi yang akan disampaikan dikelas AQA menilai bahwa hal ini menunjukkan

NWS memiliki daya juang dan optimis dalam mempelajari materi perkuliahan untuk mewujudkan cita-citanya.

Subjek SAPP seorang mahasiswa memiliki latar belakang disabilitas mental. SAPP memiliki optimis yang kurang baik dinilai saat penulis melakukan wawancara menanyakan tentang harapan dan cita-cita, SAPP menjawabnya bahwa ia tidak mengetahui harapan dan cita-cita dimasa depan penulis berusaha mengali tentang optimis yang ia miliki akan tetapi sikap dan prilaku SAPP tidak menunjukkan bahwa ia memiliki optimis. Selain itu penulis melakukan wawancara kepada teman sebaya SAPP untuk memastikan tentang optimis yang dimiliki SAPP.

Berdasarkan hasil wawancara pada 09Desember 2020 keterangan dari informan subjek SAPP

Nama : JFA

Prodi : Managemen Dakwah

TTL : Subang, 07 Juni 2002

Alamat: Jawa Barat.

JFA adalah teman satu kelas SAPP, petemanan JFA dan SAPP ketika duduk dibangku perkulihan pada tahun 2020.JFA menilai SAPP sebagai pribadi yang memiliki optimis rendah penialaian itu dilihat dari sikap SAPP ketika saat melakukan persentasi. JFA menilai SAPP dalam menyampaikan materi ketika persentasi sangat tidak nyambung, JFA sudah memberikan saran kepada SAPP sebelum melakukan persentasi untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan disampaikan, akan tetapi SAPP tidak mempelajarinya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut JFA menilai bahwa SAPP memiliki optimis yang kurang baik karna SAPP tidak memiliki daya juang untuk belajar agar mendapatkan nilai persentasi yang baik.

Berdasarka penjelasan diatas ketiga subjek dalam penelitian ini inisial MAH, WL dan NWS memiliki optimism yang baikmereka memiliki cita-cita dan harapan dimasa depan. Akan tetapi berbeda

dengan subjek berinisial SAPP ia memiliki optimis yang kurang baik dikarenakan SAPP memiliki latar belakang disabilitas mental sehingga ia memiliki hambatan tentang cara berfikir dimasa depan. Dan sikap optimis harus ditanamkan oleh anggota keluarga sendiri agar SAPP memiliki cara pandang dimasa depan lebih baik.

4. Analisis Kausal (*Causal Analysis*)

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi (Ulfah, 2018: 04). Berdasarkan hasil wawancara dari keempat subjek penelitian bahwa MAH, WL, NWS dan SAPP memiliki kemampuan *causal analysis* yang baik dinilai dari subjek dapat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan yang dihadapinya serta dampak yang akan diperoleh. Penulis menyimpulkan bahwa empat subjek dalam penelitian ini memiliki *causal analisis* yang baik dilihat dari sifat dan kepribadiannya ketika mempunyai permasalahan dalam tugas kuliah MAH, WL, NWS dan SAPP mereka tidak ragu dan malu untuk meminta bantuan kepada temannya. Serta empat subjek MAH, WL, NWS dan SAPP dapat mengidentifikasi bahwa permasalahan yang dihadapi karna kurangnya komunikasi yang baik dengan temannya dan empat subjek MAH, WL, NWS dan SAPP mencoba memperbaiki hubungan komunikasi yang baik dengan teman satu kelasnya agar permasalahan miskomunikasi mengenai tugas kuliah yang diberikan oleh dosen tidak terulang kembali dimasa yang akan data.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa keempat subjek dalam penelitian ini memiliki *causal analysis* yang baik dilihat dari MAH, WL, NWS, dan SAPP dapat mengidentifikasi secara tepat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama dimasa yang akan datang. Seseorang dikatakan memiliki kemampuan *causal analysis* yang baik dinilai dari subjek dapat mengidentifikasi penyebab-

penyebab dari permasalahan yang dihadapinya serta dampak yang akan diperoleh. Penulis menyimpulkan keempat subjek penelitian memiliki *causal analysis* yang baik karna sikap dan tindakan keempat subjek dalam penelitian ini berusaha memperbaiki hubungan komunikasi dengan teman sebayanya hal ini membuktikan bahwa mereka dapat mengidentifikasi bahwa permasalahan dimasalalu disebabkan adanya miskomunikasi, lalu sikap dan tindakan empat subjek penelitian berusaha memperbaiki komunikasi yang baik.

5. Empati (*Empaty*)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologi orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain (Ulfah, 2018: 122).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat dilihat bahwa keempat subjek MAH, WL, NWS dan SAPP memiliki rasa empati yang cukup baik. MAH, WL, NWS, dan SAPP memiliki rasa empati yang cukup baik dilihat dari ketika MAH, WL dan NWS mengucapkan rasa syukur bahwa MAH, WL, NWS dan SAPP mendapatkan kesempatan diterima menjadi mahasiswa di Universitas, karna banyak dari penyandang disabilitas lain tidak dapat merasakan mengenyam dunia pendidikan sampai bangku Universitas dan keempat subjek dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Hal tersebut menandakan bahwa ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki rasa empati terhadap orang lain.

6. Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Self-efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan untuk mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai

kesuksesan. *Self-efficacy* merupakan hal yang penting untuk mencapai resiliensi (Jackson dan Watkin, 2004: 15).

Hasil dari penelitian yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa subjek MAH, WL, NWS dan SAPP memiliki efikasi diri yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan MAH seorang mahasiswa disabilitas berlatar belakang tuna netra yang memiliki efikasi diri yang baik. Hasil keterangan dari wali dosen MAH atas nama Ibu Alifa Nur Fitria, M.I.Kom. beliau menjelaskan bahwa MAH adalah seorang mahasiswa yang memiliki latar belakang disabilitas netra *low vision* akan tetapi keterbatasannya tidak menjadi halangan untuk terus berprestasi. Selama mengikuti perkuliahan dengan Ibu Alifa Nur Fitria, M.I.Kom. MAH selalu mengumpulkan tugas dari saya dan MAH selalu berusaha ikut berpartisipasi ketika diskusi. Selain itu Ibu Alifa Nur Fitria, M.I.Kom. mengungkapkan sebagai berikut:

“Setiap mahasiswa disabilitas itu pasti mempunyai kelebihan tersendiri, jadi hal yang perlu ditanamkan adalah sikap percaya terhadap kemampuannya bahwa ia mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Jadi kalau jiwa percaya terhadap kemampuannya sudah terbangun, rasa *insecure* dengan kondisi fisiknya, minder dengan kemampuannya akan hilang karena dia sudah memiliki resiliensi yang kuat. Nahh...penanaman resiliensinya dengan cara kita gali kompetensi yang ada pada dirinya lalu kita beri masukan-masukan positif bahwa kemampuan yang ia miliki dapat diasah dengan baik sehingga menjadikan ia pribadi yang lebih berkualitas” (Wawancara dengan Ibu Alifa Nur Fitria, M.I.Kom., Semarang 29 September 2020).

Berdasarkan keterangan Ibu Alifa Nur Fitria, M.I.Kom. penulis menyimpulkan bahwa MAH adalah seorang yang memiliki efikasi yang baik dilihat dari sikap MAH memiliki daya juang untuk membuktikan bahwa MAH mampu menjadi mahasiswa yang berprestasi walau dengan keterbatasan yang MAH miliki. Ibu Alifa Nur Fitria, M.I.Kom juga memberikan dukungan berupa masukan-

masukannya positif yang ditujukan untuk menguatkan resiliensi (Wawancara dengan Ibu Alifa Nur Fitria, M.I.Kom., Semarang 29 September 2020).

Subjek inisial WL seorang mahasiswa penyandang disabilitas daksa memiliki efikasi yang baik. Diperkuat dengan adanya penjelasan yang diungkapkan dari wali dosen WL atas nama Bapak Ahmad Fuad Al-Anshary, S. HI., MSI. Bahwa WL adalah seorang mahasiswa yang memiliki latar belakang disabilitas daksa akan tetapi WL tidak pernah mengeluhkan keadaannya dan berdasarkan penjelasan wali dosen WL bahwa ketika melakukan perwalian ataupun dikelas WL menampakan bahwa ia adalah seorang yang memiliki efikasi yang baik, seperti aktif ketika berdiskusi hal ini menunjukkan bahwa WL memiliki daya juang dan menyakini terhadap kemampuannya, Bapak Ahmad Fuad Al-Anshary, S. HI., MSI., juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Selama ini WL tidak pernah mengeluh terhadap apa yang dia alami, akan tetapi kondisi WL tidak terlalu parah ia juga masih bisa jalan walau dengan keadaan pincang, ketika WL melakukan perwalian saya memberikan dukungan bahwa dia mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik, karna banyak mahasiswa disabilitas seperti di UIN Sunan Kalijaga banyak yang mengalami situasi lebih dari parah, akan tetapi mereka mampu keluar dari masalah yang dihadapi dan mampu menyelesaikan perkuliahan dengan baik” (Wawancara dengan Bapak Ahmad Fuad Al-Anshary, S. HI., MSI., Semarang 03 November 2020).

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan Bapak Fuad dapat dinilai bahwa WL memiliki efikasi yang baik.

Subjek inisial NWS seorang mahasiswa disabilitas tunanetra total memiliki efikasi yang rendah. Hasil dari wawancara yang penulis lakukan bahwa NWS memiliki rasa *insecure* terhadap kemampuannya. Hal ini diperkuat oleh keterangan dari dosen pembimbingan skripsi NWS atas nama Bapak H. M. Alfandi, M.Ag. beliau mengungkapkan bahwa NWS memiliki sifat yang tertutup dan setelah NWS melakukan sidang komprehensif NWS tidak pernah

melakukan bimbingan skripsi. Dorongan berupa nasehat-nasehat dan masukan telah diberikan oleh Bapak H. M. Alfandi, M.Ag. akan tetapi respon dan tindakan dari NWS kurang baik.

Selain itu Bapak H. M. Alfandi, M.Ag. mengungkapkan sebagai berikut:

“NWS itu memiliki kelebihan menyanyi saya itu pernah lihat di status whatsappnya suka nyanyi terkadang saya juga memberikan dukungan berupa bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan, dan selalu tak kasih masukan jangan fokus pada kekurangan tetapi fokus pada potensi diri sehingga kamu dapat mengasahnya, dukungan saya selama ini berupa memberikan bimbingan agar dia segera menyelesaikan skripsinya karna saya kan dosbingnya dan saya meyakinkan NWS bahwa ia mampu mengapai cita-cita, memberikan nasehat dengan lemah lembut agar selalu sabar dalam menghadapi segala sesuatunya, selalu bersyukur terhadap apa yang dimiliki” (Wawancara dengan Bapak H. M. Alfandi, M.Ag., Semarang 02 November 2020).

Subjek berinisial SAPP memiliki latar belakang disabilitas mental memiliki efikasi yang rendah. Hasil dari wawancara yang penulis lakukan bahwa SAPP memiliki rasa tidak mempercayai terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari Ibu dari SAPP atas nama Puji Hartati:

“SAPP tuu...memiliki efikasi yang rendah apabila SAPP tidak mengerti terhadap matapelajaran SAPP tidak memiliki daya juang untuk mempelajari lebih lanjut dan apabila di paksa SAPP akan marah yang luar biasa. Ibu dari SAPP telah memberikan dukungan penuh terhadap SAPP akan tetapi apabila SAPP sudah tidak memiliki daya juang untuk menjadi yang lebih baik ibu Puji Hartati tidak pernah memaksakan, akan tetapi ibu Puji Hartati selalu membantu SAPP ketika mengalami kesulitan dalam tugas kuliah selalu memberikan bimbingan (Wawancara dengan Ibu Puji Hartati, Semarang 08 Desember 2020).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa SAPP memiliki efikasi yang rendah. Berdasarkan keterangan dari Ibu Puji Hartati menunjukkan bahwa SAPP adalah seorang yang memiliki rasa tidak percaya kepada kemampuannya sendiri sedangkan seseorang

dikatakan memiliki efikasi yang baik apabila ia memiliki rasa percaya kepada kemampuan yang ia miliki dan percaya bahwa ia mampu memecahkan masalah yang sedang ia hadapi.

Empat narasumber dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa MAH dan WL memiliki efikasi diri yang baik. Akan tetap NWS dan SAPP memiliki efikasi yang kurang baik. Berdasarkan hal tersebut bahwa membangun efikasi diri yang baik perlu adanya membangun fikiran-fikiran positif terhadap diri sendiri. Ubah cara berfikir tidak bisa menjadi bisa serta berteman dengan lingkungan yang mendukung penuh sehingga energi positif akan mempengaruhi semangat dalam diri.

7. Pencapaian (*Reaching Out*)

Resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa (Jackson dan Watkin, 2004: 15). *Reaching out* artinya individu mampu menilai apa makna positif dari suatu permasalahan dan tekanan yang dialaminya. Hasil penelitian yang telah didapat ketiga mahasiswa penyandang disabilitas memiliki *reaching out* yang cukup baik. MAH, WL, NWS dan SAPP menilai positif bahwa kesulitannya menjadi mahasiswa disabilitas menjadikannya seorang pejuang yang tangguh dalam menuntut ilmu didunia perkuliahan walaupun memiliki kekurangan MAH, WL, NWS dan SAPP dituntut menjadi pribadi yang melampaui batas kemampuan.

Berdasarkan hasil analisis tujuh aspek kemampuan yang membentuk resiliensi mahasiswa penyandang disabilitas menunjukkan bahwa kondisi resiliensi setiap individu memiliki perbedaan tergantung pada tekanan dan permasalahan yang dihadapi serta faktor dalam diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik sangat berperan penting karena sebesar apapun dukungan eksternal apabila tidak

adanya faktor dalam diri ingin merubah menjadi pribadi yang lebih baik hal itu tidak akan terjadi.

BAB IV

ANALISA DATA PENELITIAN

A. Relevansi Resiliensi Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Semarang Dengan Metode Dakwah Bagi Mad'u Berkebutuhan Khusus

Pada dasarnya manusia ingin hidup sejahtera bebas dari kecacatan fisik maupun psikis. Sedangkan dikatakan hidup sejahtera apabila manusia dapat menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat dan terpenuhinya kebutuhan hidupnya. Namun pada kenyataannya saat ini masih sangat banyak jumlah orang yang mengalami ketidak sejahteraan dalam menjalankan fungsi sosial dimasyarakat dan belum terpenuhinya kebutuhan hidup. Hal tersebut dirasakan secara nyata oleh mahasiswa penyandang disabilitas. Keadaan yang tidak sesuai harapan dapat menimbulkan tekanan pada seorang penyandang disabilitas, sama halnya yang dialami mahasiswa penyandang disabilitas UIN Walisongo Semarang merasa belum mampu secara penuh menjalankan fungsi sosialnya dilingkungan kampus. Sehingga menimbulkan perasaan seperti ditinggalkan, kurangnya berperan aktif dalam segala bidang yang mengakibatkan perasaan bersalah dan memiliki resiliensi yang rendah.

Setiap manusia yang hidup didunia akan mengalami fase dimana mendapat cobaan dari Allah SWT. Siapapun bisa mendapatkan cobaan dari Allah SWT bahkan untuk tingkat Nabi sekalipun pasti pernah diberikan cobaan dari Allah SWT. Seperti yang tercantum didalam QS Al Baqarah ayat 214 Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتُمُ الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَرُلُّوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ أَأَلَا إِنَّ
نَصَرَ اللَّهُ قَرِيبٌ

Artinya: “Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami)” orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan

dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang bersamanya berkata 'kapankah datang pertolongan Allah?' ingalah sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat".

Firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang didunia ini yang tidak diberi permasalahan oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah dan segala apa yang ada di dunia ini adalah miliknya membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. Dan hanya orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilannya menghadapi masalah (Wahidah, 2018: 112). Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa resiliensi sangat di anjurkan dalam Islam, dengan adanya resiliensi berarti seorang telah teruji ketangguhan imannya sebagai seorang muslim.

Sehubungan mengenai resiliensi dalam penelitian ini penulis memiliki empat subjek penelitian yang memiliki resiliensi yang berbeda-beda. Dalam pembahasan yang telah dipaparkan BAB III mengenai kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas dapat disimpulkan bahwa subjek *pertama* dalam penelitian ini berinisial MAH sebagai seorang mahasiswa penyandang disabilitas netra *low vision* ia memiliki resiliensi yang cukup baik walaupun terdapat satu aspek regulasi emosi yang terkadang belum dapat terkontrol secara maksimal akan tetapi enam aspek resiliensi seperti control implus (*impulse control*), optimism (*optimism*), analisis kausal (*kausal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*) dinilai sudah cukup baik dan dapat dikendalikan oleh MAH. Subjek *kedua* WL seorang mahasiswa penyandang disabilitas daksa memiliki resiliensi yang sangat baik semua aspek resiliensi seperti regulasi emosi (*emotional regulation*) control implus (*impulse control*), optimism (*optimism*), analisis kausal (*kausal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*) mampu WL kuasai. Subjek *ketiga* yaitu mahasiswa penyandang disabilitas tuna netra

total NWS memiliki kondisi resiliensi yang kurang baik yang disebabkan aspek regulasi emosi dan optimis yang rendah. Sedangkan subjek *keempat* mahasiswa penyandang disabilitas mental SAPP memiliki resiliensi yang kurang baik, SAPP tidak dapat menguasai regulasi emosi, control implus, optimis, dan efikasi diri.

Berdasarkan hal sebut walaupun setiap aspek resiliensi para subjek penelitian memiliki kadar yang berbeda-beda akan tetapi resiliensi tetap dapat dibangun menggunakan metode dakwah yang tepat. Dalam pembahasan yang telah dipaparkan di BAB II metode dakwah adalah suatu cara yang digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah kepada penerima dakwah (*ma'u*) agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang dimaksud. Dikarenakan sasaran dakwah yakni seorang *mad'u* yang memiliki cara pandang yang berbeda dan latar belakang yang berbeda metode dakwahnyapun harus memiliki strategi yang khusus.

Selain itu metode dakwah tidak hanya memikirkan tema materi, akan tetapi perlu adanya memperhatikan kesesuaian materi tersebut dengan golongan objek dakwah yang memiliki latar belakang penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di UIN Walisongo Semarang bahwa penerapan untuk meningkatkan resiliensi dilakukan menggunakan pendekatan personal. Pendekatan personal dilakukan melalui bimbingan konseling islam untuk membentuk aspek resiliensi. Bimbingan konseling islam adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor muslim terhadap klien, agar mampu melakukan pemahaman terhadap dirinya sendiri dan mengambil keputusan untuk keluar dari permasalahan yang dihadapi, melalui suatu kualitas hubungan yang hangat dan profesional dengan didasarkan pada nilai-nilai Islami (Komarudin, 2015 :219).

Merujuk kembali di BAB II dihalaman 35 dijelaskan bahwa penerapan untuk meningkatkan resiliensi dengan menggunakan pendekatan

personal cara penyampaiannya menggunakan metode dakwah *bil hikmah* dan *mauidzah hasanah*.

Bil hikmah dalam bahasa arab berarti bijaksana, pandai, lemah lembut, kenabian, sesuatu yang mencegah kejahatan, kerusakan, keilmuan dan pemaaf. Perkataan hikmah sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana yaitu suatu pendekatan hikmah sering kali pihak obyek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atau kemampuan sendiri, tidak ada paksaan, konflik maupun rasa ketakutan (Hamka, 1983: 321).

Bil hikmah merupakan sebuah pedoman, penuntun, dan pembimbing bagi konselor (*da'i*) dalam memberikan bantuan pada konseli (*mad'u*) agar mampu mengembangkan eksistensi dirinya sehingga mampu menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapi secara mandiri. Ciri khas teori atau metode *bil hikmah* ini adalah adanya keteladanan konselor (*da'i*), dan alat terapi yang dilakukan nasehat, doa, dan ayat-ayat Al-Qur'an (Umrina, 2015: 50).

Bil hikmah diterapkan ketika dalam serangkaian proses konseling dengan mahasiswa disabilitas misalnya pada tahap awal konseling dimana dalam tahap ini bertujuan mendefinisika masalah. Pada tahap ini walidosen membantu mahasiswa disabilitas untuk mendefinisikan problematika yang dihadapi dalam hidupnya. Hal ini dimaksud walidosen dapat mengurangi perasaan yang dialami, menelusuri sebab akibat akar permasalahan serta menggali lebih dalam berbagai perasaan lain yang sedang dialami oleh mahasiswa disabilitas. Pada tahap ini konselor menerapkan teknik-teknik konseling seperti attending, empati, bertanya, memulai pembicaraan, ekplorasi dan refleksi. Sehubungan dengan hal tersebut tujuan diadakan proses konseling adalah demi terselesaikannya suatu masalah serta terjadinya perubahan pada diri konseli atau *mad'u* (Kibtyah, 2015: 63).

Mauidzah hasanah dalam bimbingan dan konseling islam merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, didengar atau

dirasakan oleh klien, yaitu dengan bentuk nasehat yang mengarah pada kebaikan atau motivasi-motivasi yang mengarah untuk menguatkan mental juang. Sehubungan dengan hal tersebut metode dakwah *mauidzah hasanah* yang dilakukan walidosen yaitu dengan cara menanamkan aspek resiliensi efikasi diri. *Mauidzah hasanah* dapat diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling islam. Proses bimbingan dan konseling dilakukan ketika mahasiswa disabilitas melakukan perwalian dengan walidosen. Dari ketuju aspek-aspek resiliensi seperti regulasi emosi (*emotional regulation*) control implus (*impulse control*), optimism (*optimism*), analisis kausal (*kausal analysis*), empati (*empathy*), efikasi diri (*self efficacy*), dan pencapaian (*reaching out*) walidosen menanamkan satu aspek resiliensi yang diperkuat yaitu efikasi diri. Merujuk pernyataan dari walidosen mahasiswa disabilitas yang mengungkapkan sebagai berikut:

“Setiap mahasiswa disabilitas itu pasti mempunyai kelebihan tersendiri, jadi hal yang perlu ditanamkan adalah sikap percaya terhadap kemampuannya bahwa ia mampu menyelesaikan semua masalah yang dihadapi. Jadi kalau jiwa percaya terhadap kemampuannya sudah terbangun, rasa *insecure* dengan kondisi fisiknya, minder dengan kemampuannya akan hilang karna dia sudah memiliki resiliensi yang kuat. Nahh...penanaman resiliensinya dengan cara kita gali kompetensi yang ada pada dirinya lalu kita beri masukan-masukan positif bahwa kemampuan yang ia miliki dapat diasah dengan baik sehingga menjadikan ia pribadi yang lebih berkualitas” (Wawancara dengan Ibu Alifa Nur Fitria, M.I.Kom., Semarang 29 September 2020).

Berdasarkan pernyataan diatas ketika individu memiliki jiwa efikasi diri yang bagus dapat menjadi faktor pemicu bangkitnya motivasi untuk bertindak, dapat mengontrol stress dan kecemasan, sebaliknya jika individu yang memiliki efikasi yang rendah dapat menjadi suatu penghambat utama dalam pencapaian tujuan perilaku tertentu. Sejalan dengan hal tersebut hal yang sangat diperkuat dalam pembentukan resiliensi adalah efikasi diri, ketika efikasi diri seseorang sudah terbangun maka aspek-aspek resiliensi seperti seperti regulasi emosi (*emotional regulation*) control implus (*impulse control*), optimism (*optimism*),

analisis kausal (*kausal analysis*), empati (*empathy*), dan pencapaian (*reaching out*) akan dapat terkendalikan dengan baik.

Mauidzah hasanah juga diterapkan oleh walidosen dalam serangkaian proses konseling misalnya dalam tahap pertengahan, yang merupakan tahap kerja. Dimana akan adanya nasehat-nasehat agar mahasiswa disabilitas dapat menemukan berbagai pilihan atas problematika yang dihadapi pada saat ini, definisi masalah mulai jelas, perasaan-persaan tidak nyaman yang dialami mahasiswa disabilitas juga teridentifikasi, dan waktunya untuk memikirkan langkah-langkah alternative untuk menuju pada tindakan. Teknik yang digunakan pada tahap ini antara lain; memimpin, fokus, mengarahkan, memafsir, memperjelas, konfrontasi, mendorong, informasi, nasihat, bertanya dan menyimpulkan sementara. Dengan demikian hal-hal tersebut dapat dilakukan dengan metode *mauidzah hasanah* (Maullasari, 2018: 184).

Metode dakwah *mauidzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (Mubarok, 2014: 191). Pemberian metode dakwah *mauidzah hasanah* yang dilakukan walidosen mahasiswa disabilitas dilakukan dengan sangat hati-hati dan menggunakan metode dakwah khusus terutama dalam penggunaan tutur kata (*qaul*) berdakwah. Selain itu penyampain *maddah* nya juga harus melihat kondisi *mad'u*. *Maddah* adalah materi dakwah atau isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* kepada objek dakwah. Menurut Muhyiddin dalam Syamsuddin AB (2016: 316) materi dakwah dari prinsip, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, kadar intelektual masyarakat, mencakup ajaran Islam secara kaffah dan universal, yakni aspek ajaran tentang hidup dan kehidupan, merespon dan menyentuh tantangan , kebutuhan asasi , kebutuhan sekunder, dan disesuaikan dengan program umum syari'at Islam.

Berdasarkan latar belakang *mad'u* objek penelitian penulis memiliki latar belakang disabilitas sehingga pemilihan materi dakwah menyesuaikan kebutuhan *mad'u* terutama hal yang sangat penting cara penuturan katanya (*qaul*). *Qaul* yang dimaksud seperti nasehat-nasehat yang baik serta motivasi yang baik untuk menguatkan jiwa resiliensi mahasiswa disabilitas. Pemberian nasihat dan motivasi berupa *role model*.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di BAB III halaman 61-63, walidosen mengungkapkan bahwa pemberian contoh *role model* terdapat mahasiswa disabilitas luar UIN Walisongo Semarang mengalami hal yang sama seperti yang ia alami akan tetapi mereka dapat menyelesaikan dunia pendidikannya dengan baik serta dapat mengembangkan potensi diri dengan maksimal dengan adanya kemauan dan daya juang yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita. Pengaruh *role model* yang baik ternyata dapat meningkatkan ketertarikan mahasiswa disabilitas untuk lebih semangat dalam meningkatkan kualitas diri yang akan mempengaruhi ketangguhan efikasi diri.

Pada tahap ini mahasiswa disabilitas dan walidosen menggunakan komunikasi dakwah bentuk tutur kata (*qaul*) *qaulan layyinan*. *Layyinan* secara terminologi diartikan sebagai “lembut”. Merujuk kembali di BAB II halaman 27 tentang bentuk-bentuk dakwah. Penyampaian dawah dalam Islam memiliki beberapa bentuk. Diantara bentuk-bentuk yang dimaksud yang dimaksud yaitu dakwah *bil lisan*, *bil qolam* dan *bil hal*. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa penyampaian dakwah kepada mahasiswa disabilitas menggunakan bentuk dakwah *bil lisan*.

Penyampaian *Qaulan layyinan* disampaikan melalui dakwah *bil lisan*. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi komunikasi *da'i* dalam mempengaruhi *mad'u* untuk mencapai hikmah (Ilahi, 2010: 178).

Qaulan layyinan suatu bentuk komunikasi dakwah yang memfokuskan kepada pembentukan resiliensi yaitu membentuk aspek efikasi diri. Seperti yang telah dipaparkan di BAB III di halaman 61-63,

tindakan walidosen berusaha meyakinkan mahasiswa disabilitas bahwa ia mampu mengapai cita-cita, memberikan nasehat dengan lemah lembut agar selalu sabar dalam menghadapi segala sesuatunya, selalu bersyukur terhadap apa yang dimiliki, dan selalu fokus pada potensi diri yang wajib dikembangkan dan diasah, dan mengilangkan fikiran tentang kekurangan yang dimiliki. Hal tersebut merupakan tindakan berupa pembentukan aspek efikasi diri.

Qaulan layyinan juga diterapkan oleh orang-orang terdekat dari mahasiswa disabilitas. Berdasarkan pemaparan di BAB III dihalaman 61-63 pembahasan tentang aspek resiliensi bagian efikasi diri, orang-orang terdekat mahasiswa disabilitas memberikan dukungan berupa bimbingan belajar ketika mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang kurang dimengerti. Begitupula dengan orang-orang terdekat mahasiswa disabilitas ketika mereka menjelaskan dengan bahasa yang lemah lembut serta tidak menyakiti perasaan. Dukungan tersebut dimaksudkan agar mahasiswa disabilitas terus berusaha untuk mencapai tujuan dan memupuk keyakinan bahwa untuk selalu mendapatkan yang terbaik, sehingga ia mampu memahami potensi dirinya lalu kemudian diharapkan akan muncul resiliensi mengenai aspek efikasi diri.

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan diatas dapat dinyatakan bahwa dakwah *mauidzah hasanah* atau dakwah dengan pengajaran yang baik sebagaimana dakwah *bil hikmah*. Dakwah yang dilakukan oleh walidosen mahasiswa disabilitas sebagai bentuk menumbuhkan resiliensi mahasiswa disabilitas dirasa sangat tepat jika menggunakan metode dakwah *mauidzah hasanah* dan metode dakwah *bil hikmah* dikarenakan cara tersebut tidak hanya memperhatikan kondisi *mad'u* akan tetapi juga memikirkan kesesuaian materi yang tepat untuk *mad'u* dengan latar belakang disabilitas sehingga penyampaian materi dakwah yang tepat akan menjadi indah, menyejukkan bagi para penerima pesan dakwah dan dapat menyentuh hati mereka sehingga akan terbangunnya jiwa resiliensi yang tangguh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian tentang resiliensi mahasiswa disabilitas UIN Walisongo Semarang dan relevansinya dengan metode dakwah bagi mad'u berkebutuhan khusus ditemukan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama kondisi resiliensi mahasiswa disabilitas memiliki resiliensi yang kurang baik hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kondisi rendahnya kemampuan meyakini potensi diri dan rendahnya kemampuan daya juang untuk bangkit dari situasi yang penuh dengan tekanan. Sedangkan seseorang dikatakan memiliki resiliensi yang baik apabila individu memiliki kemampuan meyakini potensi diri dapat bertahan pada kondisi yang penuh dengan tekanan dengan semangat juang yang tinggi.

Kedua disabilitas memiliki kebutuhan khusus sehingga untuk menguatkan resiliensi mahasiswa disabilitas menggunakan pendekatan personal dengan metode dakwah *bil hikmah* dan *mauidzah hasanah*. Penggunaan metode dakwah *bil hikmah* dan *mauidzah hasanah* difokuskan kepada penguatan resiliensi aspek efikasi diri.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa permasalahan dalam mengatasi mahasiswa penyandang disabilitas. Dalam hal ini diperlukan suatu perbaikan agar mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Walisongo Semarang mempunyai kualitas diri sama dengan mahasiswa normal lainnya. Oleh karena itu peneliti izinkan peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk UIN Walisongo Semarang. Berikut saran yang ingin penulis sampaikan :

1. Kepada Bpk. Rektor Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya agar terus

memperhatikan para penyandang disabilitas di UIN Walisongo Semarang bahwa mereka membutuhkan fasilitas yang memadai baik berupa fasilitas belajar kampus maupun fasilitas umum kampus yang diperuntukan mahasiswa penyandang disabilitas. Mahasiswa penyandang disabilitas menaruh harapan yang tinggi kepada kampus UIN Walisongo Semarang memberikan fasilitas yang inklusif bagi mahasiswa penyandang disabilitas.

2. Kepada Bapak/Ibu dosen dalam upaya peningkatan belajar perlu adanya memperhatikan latar belakang mahasiswa disabilitas sehingga metode belajar yang diberikan kepada mahasiswa disabilitas sesuai dengan kadar kemampuannya.
3. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan untuk meneruskan penelitian ini dengan lebih luas pembahasannya dari kesimpulan yang dihasilkan penulis. Penelitian yang penulis tulis hanya mengambil tiga sample diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti keseluruhan mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Walisongo Semarang agar data yang di dapatkan lebih banyak dan akurat.
4. Bagi peneliti untuk dapat terus belajar mengenai hal-hal yang berkaitan dengan resiliensi baik faktor-faktor resiliensi, aspek-aspek resiliensi dll, serta dapat mengimplementasikan Ilmu Resiliensi dalam kehidupannya sendiri.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* 'alamin penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan berupa nikmat iman, islam dan nikmat sehat sehingga atas izinNya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata I (S-1). Dengan bentuk isi, maupun sistematika penulisan yang masih belum sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran demi skripsi ini menjadi lebih baik. Penulis berharap semoga skripsi

yang telah penulis susun sedemikian rupa dapat bermanfaat dan pelajaran bagi kita semuanya. *Aamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bilal, A. H. 1989. *Fiqh Al-Dakwah Ingkar Al-Mungkar*. Kuwait: Dar al Dakwah.
- Amin, Samsu Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Wonosobo : Amzah.
- Amin, Samsul munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakartan : Amzah.
- Arbi, Armawati. 2012. *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*. Jakarta : Amzah. Cet. Ke.1.
- Asiyah, Siti. 2017. *Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetisi Da'i*. *Jurnal Dakwah*, 37(2), 1693-8054
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah* . Jakarta: Prenada Media.
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana.
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10 (1), 46-62.
- Baron dan Byrne. 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bonnice, Sherry. 2004. *Anak yang Tersembunyi Pemuda Autis*. Pennsylvania: Mason Crest Publishers.
- Buku Panduan UIN Walisongo Program Sarjana (S.1) & Diploma 3 (D3) Tahun Akademik 2016/2017. Semarang.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chodzirin, Muhammad. 2013. *Aksesibilitas Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas*. IAIN Walisongo.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Effendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ejang AS. Dan Aliyuddin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Fonny, dkk. 2006. Resiliensi dan Prestasi Akademik pada Anak Tuna Runggu. *Journal Provitae* Vol. 2 No. 1.hal. 35.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika Dakwah Al-Qur'an*. Semarang: Walisongo Press.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan, M Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hendriani, Wiwin. 2019. *Resiliensi Psikologi*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Hidayanti, Ema. 2014. Dakwah Pada Seting Rumah Sakit:(Studi Deskriptif Terhadap Sistem Pelayanan Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rsi Sultan Agung Semarang), *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5 (2), 223-244.
- <https://www.google.com/amp/s/ekspedisidifabel.wordpress.com/2018/02/25/membaca-data-disabilitas-indonesia-melalui-supas-2015-penyandang-disabilitas-atau-orang-dengan-beragam-kesulitan/amp/> diakses 27 Juli 2020.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jackson, R dan Watkin, C. 2004. Seven Essential Skill for Overcoming Life's Obstacles and Determing Happiness. *Selection dan Devolepment Review*, 20 (6).
- Jafasat. 2011. *Dakwah Media Aktualisasi Syariah Islam*. Banda Aceh: Syariat Islam Aceh.
- Jannah, Miftachul dan Sihkabuden. 2017. Implementasi Model Pendampingan Mahasiswa Difabel oleh Pusat Studi dan Layanan Disabilitas (PSLD) Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Ortopedagogia*, (3), 45-50.

- Kibtyah, Maryatul. 2015. Pendekatan Bimbingan Dan Koseling Bagi Korban Pengguna Narkoba, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35 (01), 1693-8054.
- Komarudin, 2015. Mengungkapkan Landasan Filosofi Keilmuan Bimbingan Konseling Islam, *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 17 (02), 209-232.
- Masyur, Mushthafa. 2000. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Al-I'tshom.
- Maullasari, Sri. 2018. Metode Dakwah Menurut Jalaluddin dan Implementasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38 (1), 1693-8054.
- Meleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Renaja Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 2014. *Psikologi Dakwah*. Malang: Madani Press.
- Muhyiddin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Munawir, Ahmad Warson. 1984. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir.
- Munawwir, M. Warson. 1994. *Kamus al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Putra Grafika.
- Murti, Afin. 2016. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Maxima
- Nasrullah, Irja. 2015. *Jangan Pernah Putus Asa dari Rahmat Allah*. Bandung: Mizania.
- Nazirman.2018. Konsep Metode Dakwah Bil Hikmah dan Implementasinya Dalam Tabligh. *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 05 (01), 31-41.

- Nihayah, Ulin. 2016. Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli. *Islamic Communication Journal*. 01 (01), 30-42.
- Nugroho, Sapto dan Utami, Risnawati. 2008. *Meratas Sekilas Kecacatan-Realitas Yang Terabaikan*, Surakarta: Yayasan Talenta.
- Omar, Toha Yahya. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Permana, Diky. 2018. Peran Spiritual Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Residen Narkoba. *Jurnal Syifa Al-Qulub*, 02 (02), 80-93.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah: Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an*. Semarang: RaSAIL.
- Pratiwi, Imelda. 2014. Resiliensi Pada Penyandang Tuna Daksa Non Bawaan, *Jurnal Spirits*, 5 (1), 2087-7641.
- Rahmatullah. 2016. Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u dalam Aktivitas Dakwah. *Journal Mimbar*, 2 (1), 55-71.
- Refani, Kholis, Nur. 2013. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Reivich, K & Shatte, A. 2002. *The Resilience Faktor: 7 Key to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. New York: Broadway Books.
- Riyadi, Eko. 2012. *Vulnerable Group: Kajian dan Mekanisme Perlindungan*. Yogyakarta: Pusham UII.
- Riyadi, Eko. 2012. *Vulnerable Groups: Kajian Dan Mekanisme Perlindungan*. Yogyakarta : Pusham UII.
- Said, Nurhidayat Muhammad. 2011. *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*. Makasar: Alauddin University Press.
- Saifudin, Azwar. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah* .Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.

- Singarimbun, Masri dan Sofyan Efendi. 1989. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soemarti, T. Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Soewadji Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suparta, Munzier dan Hefni, Harjani Dkk. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sutrisno, Hadi. 2004. *Metodologi Research Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsuddin AB. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash.
- Tasmara, Toto. 1992. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Tim Indepth Rights PPRBM Malang. 2016. *Hal-hak Penyandang Disabilitas*. Malang: CMB.
- Trianingsing, Zulfi dkk. 2017. Dakwah Fardiyah Melalui Pernikahan Secara Islam Pada Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) Di Dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37 (1), 1693-8054.

- Triutari, Indah. 2014. Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Tentang Sistem Pendidikan Segregasi dan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. (3), 221-229.
- Ulfah, Elyusra. 2018. Peran Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Al- Qalb*. 01 (01), 29-37.
- Umriana, Anila. 2015. *Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251).
- Usman, Husain dan Purnomo Setiady. 1996. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uyun, Zahrotul. 2012. Resiliensi Dalam Pendidikan Karakter. *Publikasi Ilmiah*, (09), 200-208.
- Wachid, Abdl. 2005. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abd. 2010. *Konsep Dakwah Al- Qur'an dan Sunah*. Banda Aceh: Pena.
- Wahidah, Evita Yuliatul. 2018. Resiliensi Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*, 02 (01), 105-120.
- Widodo, Singgih Arif. 2020. *Al-Fatihah Reflection Therapy (ART) Sebagai Upaya Peningkatan Resiliensi Penyandang Disabilitas*, 18 (02), 26-32.
- Widuri, Erlina Listyanti. 2012. Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, IX (02), 147-156.
- Wiela dan Henny E Wirawan. 2009. Gambaran Resiliensi Pada Individu Yang Pernah Hidup Dijalan, *Jurnal Sosial & Humaniora*, 02 (01).
- Yaqub, Ali Mustafa. 2000. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pejaten Barat : Pustaka Firdaus.

DAFTAR LAMPIRAN

Interview Guide Penelitian

1. Pedoman Wawancara Narasumber Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Semarang

NO	PERTANYAAN
1	Nama lengkap dan tempat tanggal lahir?
2	Anda mengambil Fakultas dan Prodi apa di UIN Walisongo Semarang?
3	Sejak kapan anda menyandang disabilitas?
4	Bagaimana latar belakang anda mengalami penyandang disabilitas?
5	Jika anda mendapatkan tugas kuliah yang kadarnya kesulitannya sama dengan mahasiswa umum lainnya apa yang akan anda lakukan? (pengendalian implus)
6	Apa hambatan anda selama menjadi mahasiswa di UIN Walisongo Semarang? (Causal analisis)
7	Bagaimana anda menyikapi hambatan-hambatan yang anda alami? (Efikasi diri)
8	Bagaimana dukungan orang tua anda selama anda menjadi mahasiswa? (<i>I Have</i>)
9	Bagaimana dukungan teman sebaya anda selama anda kuliah di UIN Walisongo Semarang? (<i>I Have</i>)
10	Bagaimana harapan anda untuk masadepan anda? (Optimisme)
11	Pernah atau tidak merasakan insecure, minder, gak percaya diri? (<i>I am</i>)
12	Hal apa yang membuat anda menjadi seorang yang resiliensi dalam

	menghadapi hambatan-hambatan selama menjadi mahasiswa di UIN Walisongo? (peningkatan aspek positif)
13	Apakah anda pernah mengalami kesulitan beradaptasi? <i>(I can)</i>
14	Jika mengalami masalah adakah cara khusus untuk menyelesaikan masalah tersebut? Dan alasannya apa anda menggunakan cara tersebut? (analisis penyebab masalah)
15	Apakah anda seorang yang panik ketika mendapatkan suatu permasalahan? (regulasi emosi)
16	Bagaimana perasaan anda dapat melanjutkan kuliah di UIN walisongo padahal diluar sana banyak sekali mahasiswa penyandang disabilitas tidak dapat melanjutkan perkuliahan? (Empati)
17	Pernahkah menyesali keadaan yang sedang anda alami sekarang sebagai seorang penyandang disabilitas? <i>(I am)</i>

2. Pedoman Wawancara Teman Sebaya Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Semarang

NO	PERTANYAAN
1	Nama dan tempat tanggal lahir?
2	Apa yang anda ketahui tentang kepribadian narasumber (mahasiswa disabilitas) selama menjadi mahasiswa?
3	Bagaimana pandangan anda tentang seorang mahasiswa yang menyandang disabilitas?
4	Apa yang anda ketahui tentang hambatan narasumber (mahasiswa disabilitas) ketika di kelas?
5	Bagaimana usaha mahasiswa disabilitas dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam mengerjakan tugas kuliah?
6	Apakah narasumber (mahasiswa disabilitas) memiliki resiliensi?
7	Bagaimana dukungan anda kepada mahasiswa disabilitas untuk membangun/mencapai resiliensi?

8	Apakah dia pernah mengeluh ketika mendapatkan tugas yang kadar tugasnya disamakan dengan mahasiswa tanpa menyandang berkebutuhan khusus?
---	--

3. Pedoman Wawancara Dosen Mahasiswa Disabilitas UIN Walisongo Semarang

NO	PERTANYAAN
1	Bagaimana pendapat ibu/bapak dosen mengenai mahasiswa penyandang disabilitas?
2	Apakah narasumber (mahasiswa disabilitas) memiliki resiliensi? Jika iya contohnya apa? Dan jika tidak alasannya apa?
3	Apakah dia pernah mengeluh ketika mendapatkan tugas kuliah yang kadar tugasnya disamakan dengan mahasiswa tanpa menyandang berkebutuhan khusus?
4	Bagaimana dayajuang narasumber (mahasiswa disabilitas) dalam menyelesaikan tugas ketika diberikan tugas kuliah?
5	Apakah bapak/ibu dosen memberikan dukungan kepada narasumber (mahasiswa disabilitas) yang sifatnya meyakinkan narasumber (mahasiswa disabilitas) bahwa dia bisa dalam menghadapi hambatan-hambatan di perkuliahan?
6	Apa ada strategi khusus yang ibu/bapak gunakan dalam membangun/mencapai resiliensi narasumber (mahasiswa disabilitas)?
7	Untuk mengukur narasumber (mahasiswa disabilitas) memiliki resiliensi apa yang menjadi indikator penilaiannya?
8	Apakah mahasiswa disabilitas mempunyai optimisme?
9	Apakah mahasiswa disabilitas memiliki efikasi diri yang baik?

DOKUMENTASI

1.1 Wawancara dilakukan virtual dengan MAH mahasiswa disabilitas netra.

Nama Inisial : MAH (Subjek Penelitian)

TTL : Semarang, 24 Desember 1992

Kota Domisili : Salatiga Jawa Tengah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam.



1.2 Wawancara dilakukan virtual dengan WL mahasiswa disabilitas daksa.

Nama Inisial : WL (Subjek Penelitian)

TTL : Bekasi, 28 Oktober 1998

Kota Domisili : Bekasi

Prodi : Ilmu Falaq



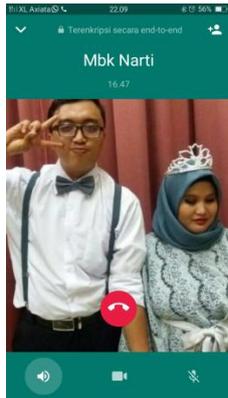
1.3 Wawancara dilakukan virtual dengan NWS mahasiswa disabilitas netra.

Nama Inisial : NWS (Subjek Penelitian)

TTL : Sragen, 21 April 1996

Kota Domisili : Sragen

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam



1.4 Wawancara dilakukan virtual dengan NER teman sebaya mahasiswa disabilitas MAH.

Nama Inisial : NER (Informan MAH)

TTL : Brebes, 24 Desember 1999

Kota Domisili : Brebes

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam



1.5 Wawancara dilakukan virtual dengan MDF teman sebaya mahasiswa disabilitas MAH.

Nama Inisial : MDF (Informan MAH)

TTL : Cirebon, 22 Januari 2001

Kota Domisili : Cirebon

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam



1.6 Wawancara dilakukan virtual dengan inisial CUK teman sebaya mahasiswa disabilitas MAH.

Nama Inisial : CUK (Informan MAH)

TTL : Pati, 24 Agustus 2000

Kota Domisili : Pati Jawa Tengah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam



1.7 Wawancara dilakukan dengan dosen matakuliah sekaligus walidosen mahasiswa disabilitas MAH atas nama Ibu Alifa Nur Fitria, M.I.Kom.

(Beliau tidak bersedia memberikan biodata).



1.8 Wawancara dilakukan virtual dengan SF teman sebaya mahasiswa disabilitas WL.

Nama Inisial : SF (Informan WL)

TTL : Kuningan, 06 Mei 2000

Kota Domisili : Kuningan Jawa Barat

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



1.9 Wawancara dilakukan virtual dengan NF teman sebaya mahasiswa disabilitas WL.

Nama Inisial : NF (Informan WL)

TTL : Bengkalis, 12 Januari 2001

Kota Domisili : Pekanbaru

Prodi : Ilmu Falaq



1.10 Wawancara dilakukan virtual dengan Zahra teman sebaya mahasiswa disabilitas WL.

Nama Inisial : ZMA (Informan WL)
TTL : Kuningan, 3 Februari 2000
Kota Domisili : Cirebon
Prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah



1.12 Wawancara dilakukan dengan dosen matakuliah sekaligus walidosen mahasiswa disabilitas WL atas nama Bapak Ahmad Fuad Al-Anshary, S.HI., MSI.

Nama : Ahmad Fuad Al-Anshary, S.HI., MSI.
TTL : Sutibondo, 16 September 1988
Kota Domisili : Kota Semarang
Dosen : Fakultas Syari'ah dan Hukum



1.13 Wawancara dilakukan virtual dengan AQA teman sebaya mahasiswa disabilitas NWS

Nama Inisial : AQA (Informan NWS)
TTL : Kendal, 03 Desember 1996
Kota Domisili : Kendal
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Lulusan Tahun: 2019 UIN Walisongo Semarang



1.14 Wawancara dilakukan virtual dengan MAR teman sebaya mahasiswa disabilitas NWS.

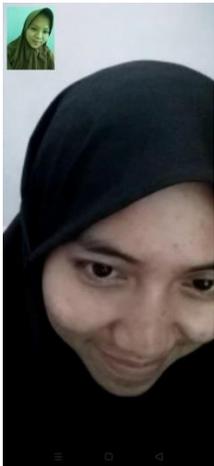
Nama Inisial : MAR (Informan NWS)
TTL : Bekasi, 20 Agustus 1997

Kota Domisili : Bekasi Jawa Barat
Prodi : Ilmu Falaq
Lulusan Tahun: 2020 UIN Walisongo Semarang



1.13 Wawancara dilakukan virtual dengan NSB teman sebaya mahasiswa disabilitas NWS

Nama : SNB (Informan NWS)
TTL : Purbalingga, 08 Februari 1995
Kota Domisili : Purbalingga
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Lulusan Tahun: 2019 UIN Walisongo Semarang



1.14 Wawancara dilakukan dengan Kajur Prodi Komunikasi Penyiaran Islam sekaligus dosen pembimbing skripsi mahasiswa disabilitas NWS atas nama Bapak H. M. Alfandi, M.Ag.

Nama : H. M. Alfandi, M.Ag.
TTL : Boyolali, 30 Agustus 1971
Kota Domisili : Boyolali

Dosen : Fakultas Dakwah dan Komunikasi



1.14 Wawancara dilakukan dengan mahasiswa disabilitas mental inisial SAPP dan Ibu Puji Hartati selaku orang tua dari SAPP.

Nama : SAPP (Subjek penelitian)

TTL : Bekasi, 10 April 2002

Kota Domisili : Boyolali

Prodi : Manajemen Dakwah

Nama : Puji Hartati (Selaku orang tua dari SAPP)

TTL : Cilacap, 03 Juli 1969

Kota Domisili : Semarang



1.15 Wawancara dilakukan virtual dengan SN teman sebaya mahasiswa disabilitas SAPP.

Nama : SN

TTL : Demak, 13 September 2002

Kota Domisili : Demak
Prodi : Managemen Dakwah



1.15 Wawancara dilakukan virtual dengan LF teman sebaya mahasiswa disabilitas SAPP.

Nama : LF
TTL : Subang, 24 Maret 2002
Kota Domisili : Subang
Prodi : Managemen Dakwah



1.16 Wawancara dilakukan virtual dengan JFA teman sebaya mahasiswa disabilitas SAPP.

Nama : JFA
TTL : Subang, 07 Juni 2002
Kota Domisili : Subang
Prodi : Managemen Dakwah



1.17 Wawancara dilakukan dengan Bapak Alimul Huda, M.Pd. selaku Kasubbag. Akademik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan informasi tentang mahasiswa penyandang disabilitas di UIN Walisongo Semarang.

Nama : Alimul Huda, M.Pd.

TTL : Demak, 15 Juli 1982

Kota Domisili : Semarang

Jabatan : Kasubbag. Akademik UIN Walisongo Semarang



BIODATA PENULIS



Nama: Yeni Puspita Sari

Nim: 1601016010

Tempat/Tanggal Lahir: Pancawarna, 09 Juni 1998

Alamat: Desa Pancawarna Rt:001 Rw:012 Kec. Wayserdang, Kab. Mesuji, Prof. Lampung

Jenis Kelamin: Perempuan

Email: yenipuspitasryeni@gmail.com

- | | |
|---|------------|
| 1. Tk Aisyiyah Bustanul Athfal | Lulus 2004 |
| 2. SDN 01 Pancawarna | Lulus 2010 |
| 3. MTs Muhammadiyah Pancawarna | Lulus 2013 |
| 4. SMA Negeri 01 Wayserdang | Lulus 2016 |
| 5. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang | |

Semarang, 18 Desember 2020

Pembuat Pernyataan



YENI PUSPITA SARI
NIM: 1601016010